

**KAJIAN  
EKONOMI REGIONAL  
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

**Triwulan II - 2006**

**Kantor Bank Indonesia  
Banjarmasin**

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama kami mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa oleh Karena rahmat-Nya Laporan Kajian Ekonomi Regional (KER) Triwulan II tahun 2006 dapat diselesaikan dengan baik. Laporan ini disusun untuk memberikan informasi mengenai perkembangan ekonomi moneter, perbankan dan sistem pembayaran selama Triwulan II tahun 2006 kepada Stakeholders Kantor Bank Indonesia Banjarmasin di Kalimantan Selatan serta prospeknya ke depan. Desiminasi laporan ini juga dimaksudkan dalam rangka mewujudkan nilai strategis Bank Indonesia di bidang transparansi dan dalam rangka mewujudkan visi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya melalui peningkatan perannya sebagai *economic intelligence* dan unit penelitian.

Perekonomian Kalimantan Selatan pada Triwulan II tahun 2005 mengalami penurunan pertumbuhan sebagaimana ditunjukkan oleh pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mampu tumbuh positif lebih tinggi di bandingkan Triwulan I tahun 2006. Secara umum perkembangan harga masih mengalami kenaikan dibandingkan dengan Triwulan I tahun 2005. Kegiatan usaha perbankan semakin membaik yang ditunjukkan oleh meningkatnya aset, dana pihak ketiga dan kredit yang diberikan. Pada triwulan III tahun 2006, perekonomian Kalimantan Selatan diperkirakan akan tumbuh lebih baik lagi dengan kecenderungan inflasi yang terkendali.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan bagi kajian ini. Secara khusus kami ingin mengucapkan terimakasih kepada UNLAM, BPS Prov. Kalsel, Kadinda, Disnakertrans, Bappeda, BKPM, Pemerintah Provinsi/ Kabupaten/Kota.

Banjarmasin, Agustus 2006  
BANK INDONESIA BANJARMASIN

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>Ringkasan Eksekutif</b> .....	1
<b>Bab I. Evaluasi Perkembangan Inflasi Regional</b> .....	12
1. Kondisi Umum .....	12
2. Inflasi menurut Kelompok Barang dan Jasa .....	14
Boks Beras lokal Pemicu Inflasi Kota Banjarmasin .....	23
<b>Bab II. Analisis Kondisi Ekonomi Makro Regional</b> .....	25
1. Gambaran Umum .....	25
2. Sisi Penawaran PDRB .....	26
3. Sisi Penggunaan PDRB .....	37
<b>Bab III. Keuangan Pemerintah Daerah</b> .....	44
<b>Bab IV. Perkembangan Uang Beredar</b> .....	48
<b>BAB V. Analisis Perbankan</b> .....	51
1. Perkembangan Umum Perbankan Kalimantan Selatan ....	51
2. Perkembangan Bank Umum Konvensional .....	54
2.1. Perkembangan Dana Pihak Ketiga .....	55
2.2. Perkembangan Penyaluran kredit .....	57
2.3. Penyaluran kredit UMKM .....	60
3. Perkembangan Bank Syariah .....	61
4. Perkembangan BPR .....	64
<b>BAB VI. Analisis Sistem Pembayaran Regional</b> .....	67
1. Kegiatan Perkasan .....	67
2. Kegiatan Kliring dan Akunting .....	70
2.1. Transaksi melalui BI-RTGS .....	70
2.2. Transaksi melalui kliring .....	71
<b>BAB VII. Analisis Prospek Perekonomian Regional</b> .....	73

## Ringkasan Eksekutif Kajian Ekonomi Regional – Kalimantan Selatan

### GAMBARAN UMUM

Ekonomi Kalimantan Selatan triwulan II-2006 tumbuh 4,25% (y-o-y)

Sampai dengan triwulan II-2006, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan masih terbatas diikuti laju inflasi yang cenderung meningkat. Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan triwulan II-2006 mencapai 4,25% (y-o-y), lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,50% (y-o-y) dan lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi pada periode yang sama di tahun 2005 yang mencapai 5,16% (y-o-y). Dari sisi penawaran, melambatnya pertumbuhan ekonomi terutama disebabkan penurunan pada sektor industri pengolahan kayu dan melambatnya pertumbuhan di sektor keuangan. Dari sisi penggunaan, melambatnya pertumbuhan ekonomi terutama berasal dari melambatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga akibat penurunan daya beli masyarakat serta ekspansi fiskal Pemerintah Daerah yang belum optimal. Sementara kegiatan ekspor diperkirakan mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 59,88% (q-t-q) terutama disumbang komoditi batu bara.

Laju Inflasi Kota Banjarmasin triwulan II-2006 mencapai 20,17% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 13,42%.

Sementara itu laju inflasi Kota Banjarmasin pada triwulan II-2006 mencapai 20,17% (y-o-y), meningkat tajam dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 13,42%. Kenaikan laju inflasi pada triwulan ini terutama dari sisi *supply* dipengaruhi oleh kelompok bahan makanan terutama komoditi beras lokal/unus seiring

belum tibanya musim panen raya. Sementara itu pergerakan harga-harga komoditi lainnya cenderung stabil.

Fungsi intermediasi perbankan Kalsel cenderung melambat LDR perbankan Kalsel triwulan II-2006 sebesar 68,9%, lebih rendah dibandingkan LDR tahun 2005 sebesar 72,4%

**Di sektor perbankan,** perlambatan ekonomi tercermin dari masih belum optimalnya pertumbuhan kredit terkait kondisi sektor riil yang masih tumbuh terbatas seiring daya beli masyarakat yang rendah serta tingkat suku bunga yang masih relatif tinggi. Dari sisi dana pihak ketiga (DPK), seiring dengan kenaikan suku bunga, pertumbuhannya masih relatif tinggi terutama pada rekening milik Pemerintah Daerah terkait belum optimalnya realisasi anggaran sampai dengan triwulan II. Dengan pertumbuhan kredit yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan dana pihak ketiga, maka fungsi intermediasi perbankan yang tercermin dari rasio kredit terhadap dana (Loan to Deposit Ratio/LDR) mengalami penurunan dari 72,4% pada tahun 2005 menjadi 68,9% pada triwulan II-2006.

Prospek ekonomi Kalimantan Selatan triwulan III-2006 diperkirakan relatif stabil pada kisaran 4,1% - 4,4% (y-o-y) dengan laju inflasi yang lebih rendah mencapai 15% (y-o-y)

Prospek ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan III-2006 diperkirakan relatif stabil dibandingkan triwulan ini yaitu pada kisaran 4,1% - 4,4% (y-o-y). Sumber pertumbuhan ekonomi berasal dari peningkatan konsumsi dan ekspor, sedangkan kegiatan investasi masih akan tumbuh terbatas. Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan dapat lebih tinggi lagi apabila didukung oleh stimulus fiskal melalui realisasi proyek-proyek Pemerintah Daerah. Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi berasal dari sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor perdagangan dan sektor

keuangan dan jasa-jasa. Sedangkan laju inflasi diperkirakan akan mulai menurun sehubungan dengan mulai normalnya pasokan beras seiring tibanya musim panen raya. Laju inflasi diperkirakan akan mencapai 2 - 3% (q-t-q) atau pada kisaran 15% (y-o-y).

## II. ASSES MEN INFLASI

Laju inflasi Kota Banjarmasin triwulan II-2006 secara triwulanan mencapai 6,15% (q-t-q), dipengaruhi oleh kenaikan harga pada kelompok bahan makanan (beras).

Laju inflasi pada triwulan II-2006 mengalami kenaikan mencapai 6,15% (q-t-q) lebih tinggi dibandingkan laju inflasi pada triwulan sebelumnya yang mencapai 1,31% (q-t-q). Tekanan inflasi terutama berasal dari sisi *supply* terutama dari kelompok bahan makanan yang mengalami kenaikan mencapai 13,67% (q-t-q). Kenaikan harga pada kelompok bahan makanan masih dipengaruhi oleh tingginya harga beras lokal akibat keterbatasan pasokan terkait musim panen raya yang terjadi pada akhir triwulan ke-II.

Pengaruh komoditi beras terhadap pembentukan angka inflasi Kota Banjarmasin mencapai 5,76% dari 313 komoditi lainnya.

Pengaruh komoditi beras lokal sendiri terhadap pembentukan angka inflasi kota Banjarmasin mencapai 5,76%, atau yang tertinggi dibandingkan 313 komoditi pembentuk inflasi lainnya. Sedangkan komoditi nasi yang dipengaruhi oleh harga beras memiliki pengaruh sebesar 4,32% terhadap pembentukan inflasi kota Banjarmasin. Dengan demikian kenaikan yang terjadi pada kedua komoditi tersebut sangat mempengaruhi pergerakan inflasi di Kota Banjarmasin.

Pengaruh *demand* terhadap inflasi kota Banjarmasin relatif kecil seiring penurunan daya beli masyarakat.

Dari sisi *demand*, pengaruhnya diperkirakan masih relatif kecil seiring penurunan daya beli masyarakat. Hal tersebut tampak dari hasil survei Konsumen yang

menunjukkan indeks keyakinan konsumen (IKK) yang masih tetap rendah pada level pesimis 94,6. Sementara itu dari sisi uang beredar (M2) menunjukkan peningkatan mencapai 12,93%, namun hal ini diperkirakan terkait faktor inflasi yang terjadi sehingga kebutuhan uang untuk memperoleh barang-barang kebutuhan mengalami kenaikan.

Sampai dengan triwulan II-2006 laju inflasi kota Banjarmasin telah mencapai 7,55% (y-t-d)

Dengan melihat laju inflasi triwulanan (q-t-q) yang cukup tinggi, maka laju inflasi tahun 2006 sampai dengan bulan Juni 2006 (year to date /y-t-d) mencapai 7,55% sedangkan secara tahunan (y-o-y) telah mencapai 20,17%. Laju inflasi tahunan (y-o-y) tersebut lebih tinggi dibandingkan laju inflasi pada triwulan sebelumnya yang mencapai 13,42% (y-o-y).

Inflasi kota Banjarmasin lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional maupun kota lain di Kalimantan.

Apabila dibandingkan dengan kota lain di Kalimantan, maka laju inflasi tahunan (y-o-y) di kota Banjarmasin merupakan yang tertinggi dibandingkan Sampit (17,35%), Palangkaraya (16,13%), Balikpapan (16,09%), Samarinda (14,51%) dan Pontianak (13,72%). Bahkan laju inflasi kota Banjarmasin lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional yang mencapai 15,53%.

Komoditi penyumbang inflasi tertinggi pada triwulan II-2006 adalah beras (2,05%).

Beberapa komoditi penyumbang inflasi tertinggi pada triwulan ini (q-t-q) adalah beras (2,05%), nasi (0,78%), daging ayam ras (0,34%), minyak tanah (0,33%) dan ikan kembung (0,28%). Sementara komoditi penahan inflasi pada triwulan ini adalah minyak goreng (-0,15%), cabe merah (-0,08%), cabe rawit (-0,06%) dan kacang panjang (-0,05%).

## ASSESMEN EKONOMI

Perekonomian Kalimantan Selatan triwulan II-2006 ini tumbuh sebesar 4,25%, lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,50%.

Perlambatan ekonomi triwulan II-2006 dipengaruhi penurunan pada industri pengolahan kayu.

Perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 ini tumbuh sebesar 4,25% (y-o-y), lebih lambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,50% (y-o-y). Pertumbuhan pada triwulan ini juga lebih lambat apabila dibandingkan pertumbuhan triwulan yang sama tahun 2005 yang mencapai 5,16% (y-o-y).

Dari sisi penawaran, perlambatan ekonomi pada triwulan ini terutama masih dipengaruhi oleh penurunan pada sektor industri pengolahan terutama pada industri pengolahan kayu terkait keterbatasan bahan baku dan perlambatan pertumbuhan pada sektor keuangan seiring kenaikan biaya penghimpunan dana dan melambatnya ekspansi kredit seiring tingkat suku bunga yang masih tinggi.

### PERTUMBUHAN PDRB PROV. KALIMANTAN SELATAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000

LAPANGAN USAHA	Triwulan IV 2005 (y-o-y) (%)	Triwulan I 2006 (y-o-y) (%)	Triwulan II 2006 (y-o-y) (%)
PERTANIAN PETERNAKAN KEHUTANAN DAN PERIKANAN	4.90%	6.31%	7.01%
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	2.99%	3.35%	4.00%
INDUSTRI PENGOLAHAN	-0.11%	-2.69%	-5.10%
LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	0.62%	4.12%	5.70%
BANGUNAN	6.41%	5.52%	5.46%
PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	1.87%	1.63%	1.97%
PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	6.25%	6.99%	7.49%
KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	31.92%	25.00%	13.41%
JASA - JASA	6.00%	5.42%	6.50%
PDRB DENGAN MIGAS	4.69%	4.50%	4.25%
PDRB TANPA MIGAS	4.71%	4.53%	4.29%

Sumber : BPS Kalsel, diolah

Ket : Pertumbuhan secara moving average

Konsumsi masyarakat masih melambat, sementara stimulus fiskal dan kegiatan investasi masih belum optimal.

Dari sisi penggunaan, melambatnya konsumsi masyarakat terkait dengan penurunan daya beli masih menjadi sumber perlambatan ekonomi Kalimantan Selatan Triwulan II-2006. Selain itu belum optimalnya stimulus fiskal Pemerintah Daerah dan kegiatan investasi juga menjadi faktor penyebab masih terbatasnya pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan. Sedangkan kegiatan ekspor diperkirakan mengalami kenaikan terutama komoditas batubara.

Khusus keuangan pemerintah daerah pada triwulan II-2006 diperkirakan masih belum optimal terkait dengan kekhawatiran aparat Pemda untuk menjadi Pimpinan Proyek terkait tuduhan melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Berdasarkan data perbankan, keuangan pemerintah daerah masih mengalami kontraksi (kenaikan jumlah dana) sebesar Rp429 miliar (24,71%) meskipun lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp700,7 miliar (65,42%).

KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH KALIMANTAN SELATAN BERDASARKAN DATA PERBANKAN

(dlm Juta Rp)

KETERANGAN	Trw. II 2005	Trw. I 2006	Trw. II 2006	GROWTH	
				Q-t-Q	Trw.II/05 - Trw.II/06
Tagihan bersih kepada pemerintah prov, kab, kota	-904,773	-1,771,736	-2,200,592	-24.21%	-143.22%
1. Tagihan	311	17	531	3023.53%	70.74%
a. Tagihan kepada pemerintah provinsi	20	17	16	-5.88%	-20.00%
1). Rupiah	20	17	16	-5.88%	-20.00%
2). Valas	0	0	0	0.00%	0.00%
b. Tagihan kepada pemerintah daerah Tk. II	291	0	515	0.00%	76.98%
1). Rupiah	291	0	515	0.00%	76.98%
2). Valas	0	0	0	0.00%	0.00%
2. Kewajiban	-905,084	-1,771,753	-2,201,123	-24.23%	-143.20%
a. Kewajiban kepada pemerintah daerah Tk.I	-221,500	-372,028	-455,465	-22.43%	-105.63%
1). Rupiah	-221,499	-372,028	-455,465	-22.43%	-105.63%
2). Valas	-1	0	0	0.00%	100.00%
b. Kewajiban kepada pemerintah daerah Tk. II	-683,584	-1,399,725	-1,745,658	-24.71%	-155.37%
1). Rupiah	-683,584	-1,399,725	-1,745,658	-24.71%	-155.37%
2). Valas	0	0	0	0.00%	0.00%

Realisasi investasi pada triwulan II-2006 lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya.

Di sisi lain, realisasi investasi berdasarkan data BKPM pada triwulan II-2006 juga masih menunjukkan penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Realisasi investasi PMDN mengalami penurunan dari Rp372,5 miliar pada triwulan I-2006 menjadi Rp111,8 miliar pada triwulan II-2006. Sementara itu pada triwulan II-2006, tidak terdapat realisasi investasi PMA, turun dibandingkan realisasi triwulan sebelumnya yang mencapai US\$ 9,5 juta. Belum pulihnya iklim investasi diperkirakan terkait faktor domestik (tingginya tingkat suku bunga, penurunan daya beli konsumen, belum optimalnya stimulus fiskal) dan faktor eksternal (kenaikan suku bunga global, kenaikan harga minyak).

Pertumbuhan Ekspor Kalimantan Selatan pada triwulan ini mengalami kenaikan sebesar 59,88% (q-t-q), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 3,39% (q-t-q).

Sementara itu, kegiatan ekspor Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 masih menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 59,88% (q-t-q) dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 3,39% (q-t-q). Peningkatan ekspor ini terutama pada ekspor komoditi batubara yang meningkat 53,56% (q-t-q) seiring peningkatan permintaan pasar dunia. Sementara untuk ekspor hasil kayu dan olahannya mengalami penurunan sebesar -34,95% seiring kesulitan industri perkayuan memperoleh bahan baku. Dengan perkembangan tersebut, ekspor Kalimantan Selatan tahun 2006 sampai dengan bulan Juni 2006 tumbuh 57,06% dibandingkan periode yang sama di tahun 2005. Pertumbuhan tersebut juga lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun 2005 sampai dengan bulan Juni sebesar 23,34%.

## PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Sektor perbankan Kalimantan Selatan menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya.

Total Asset Perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 mencapai Rp11,38 triliun, tumbuh 9,37% (q-t-q) dibandingkan triwulan sebelumnya.

Kenaikan DPK perbankan Kalsel pada triwulan ini mencapai 10,56% (q-t-q) atau 29,08% (y-o-y).

Dari sisi kredit, mengalami pertumbuhan sebesar 6,19% (q-t-q) dan 20,75% (y-o-y).

Perkembangan sektor perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini terlihat dari perkembangan asset, dana pihak ketiga (DPK) dan fungsi intermediasi perbankan. Namun demikian, masih lebih lambat apabila dibandingkan kinerja perbankan pada tahun sebelumnya.

Total asset perbankan Kalimantan Selatan triwulan II-2006 mencapai Rp11,38 triliun, tumbuh 9,37% (q-t-q) dibandingkan posisi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp10,4 triliun. Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2006 sebesar 1,03% (q-t-q). Sedangkan jika dibandingkan tahun sebelumnya, maka pertumbuhan asset perbankan Kalimantan Selatan triwulan II-2006 mencapai 24,87% (y-o-y), masih lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 29,92% (y-o-y).

Pertumbuhan asset perbankan Kalimantan Selatan terutama didorong oleh kenaikan dana pihak ketiga perbankan yang mencapai 10,56% (q-t-q) dan 29,08% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 2,99% (q-t-q) dan 25,71% (y-o-y). Pertumbuhan dana pihak ketiga terutama berasal dari rekening milik Pemerintah Daerah seiring belum optimalnya realisasi anggaran.

Di sisi lain, kegiatan penyaluran kredit perbankan secara triwulanan mulai menunjukkan kinerja yang lebih baik.

Pertumbuhan kredit pada triwulan II-2006 mencapai 6,19% (q-t-q) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 2,08% (q-t-q). Namun demikian secara tahunan pertumbuhan kredit mencapai 20,75% (y-o-y) lebih lambat dibandingkan posisi triwulan I-2006 yang mencapai 24,33%. Pertumbuhan kredit juga lebih lambat dibandingkan periode yang sama di tahun 2005 yang mencapai 28,85%. Melambatnya pertumbuhan kredit disebabkan oleh tingkat suku bunga yang masih tinggi dan perkembangan sektor riil yang masih terbatas seiring penurunan daya beli masyarakat.

LDR perbankan Kalsel mengalami penurunan, sementara NPL masih tetap tinggi.

Dengan pertumbuhan dana pihak ketiga yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan kredit, maka fungsi intermediasi perbankan yang tercermin dari rasio LDR (Loan to Deposit Ratio) mengalami penurunan dari 71,8% pada triwulan I-2006 menjadi 68,9% di triwulan II-2006. Melambatnya pertumbuhan ekonomi khususnya pada sektor industri pengolahan kayu berdampak masih tingginya rasio kredit bermasalah/NPL (*Non Performing Loan*) yang mencapai 14,64%.

Perputaran uang melalui sistem pembayaran Kalsel di triwulan II-2006 mengalami perlambatan seiring melambatnya pertumbuhan ekonomi.

Sejalan dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi, perputaran uang melalui sistem pembayaran di Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 mengalami penurunan sebesar -3,28% dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami kenaikan sebesar 11,03%. Penurunan terutama terjadi pada perputaran uang non tunai melalui sarana BI-RTGS dan Kliring yang mengalami penurunan sebesar -4,80% dibandingkan

triwulan sebelumnya dan secara net mengalami *net non cash outflow* sebesar Rp4,06 triliun seiring ketergantungan ekonomi Kalimantan Selatan terhadap daerah lain khususnya dari pulau Jawa.

Dari sisi uang tunai, perputarannya mengalami peningkatan 5,94% seiring kenaikan harga barang-barang kebutuhan.

Di sisi lain, perputaran uang tunai mengalami peningkatan sebesar 5,94% terkait peningkatan kebutuhan uang tunai di masyarakat untuk membeli barang-barang kebutuhan yang mengalami kenaikan harga seiring terjadinya inflasi. Seiring peningkatan kebutuhan uang tunai masyarakat, secara net perputaran uang tunai Kalimantan Selatan mengalami *net non cash outflow* sebesar Rp142,14 miliar.

## OUTLOOK

### a. Inflasi

Outlook tekanan inflasi ke depan pada triwulan III-2006 diperkirakan akan mulai berkurang pada tingkat 2 – 3% (q-t-q) atau pada kisaran 15% (y-o-y)

Pada triwulan mendatang, tekanan inflasi diperkirakan akan mulai berkurang terutama tekanan dari sisi *supply*, khususnya pada kelompok bahan makanan seiring telah berlangsungnya musim panen raya pada Trw III 2006. Dampak bencana banjir dan kekeringan diperkirakan tidak akan mengganggu secara signifikan terhadap produksi beras daerah mengingat lokasi bencana tidak berada pada sentra produksi beras utama seperti Kabupaten Barito Kuala.

Sementara tekanan dari sisi demand diperkirakan juga akan mengalami peningkatan seiring faktor musiman persiapan warga memasuki bulan puasa Ramadhan serta ekspektasi berlanjutnya penurunan suku bunga. Dengan perkembangan tersebut laju inflasi pada

triwulan III-2006 diperkirakan akan mencapai 2 - 3% (q-t-q) atau pada kisaran 15% (y-o-y).

## **b. Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan III-2006 ke depan diperkirakan relatif stabil pada kisaran 4,1% - 4,4% (y-o-y).

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan III-2006 diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang relatif stabil pada kisaran 4,1% - 4,4% (y-o-y). Pertumbuhan ekonomi terutama akan didorong oleh peningkatan konsumsi seiring ekspektasi penurunan suku bunga dan kegiatan ekspor terutama pada komoditi batubara. Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan diperkirakan dapat tumbuh lebih tinggi lagi apabila stimulus fiskal Pemerintah Daerah dapat dilaksanakan melalui percepatan realisasi anggaran yang sempat tertunda pada semester sebelumnya. Sementara itu, kegiatan investasi masih akan tumbuh terbatas terutama pada kegiatan yang terkait dengan pertambangan batubara dan perkebunan kelapa sawit.

Sektor pertanian, pertambangan, perdagangan dan sektor keuangan dan jasa-jasa akan menjadi sektor pendorong utama pertumbuhan ekonomi Kalsel triwulan III-2006

Dari sisi penawaran, sektor pertanian, pertambangan, sektor perdagangan, sektor keuangan dan jasa-jasa akan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Sementara itu pelaku usaha memperkirakan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 akan lebih rendah dibandingkan triwulan II-2006. Hal ini tercermin dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha dimana angka ekspektasi pelaku usaha pada triwulan III-2006 mencapai 18,10, atau lebih rendah dibandingkan angka ekspektasi kegiatan usaha triwulan II-2006 yang mencapai 28,49.

### I. KONDISI UMUM

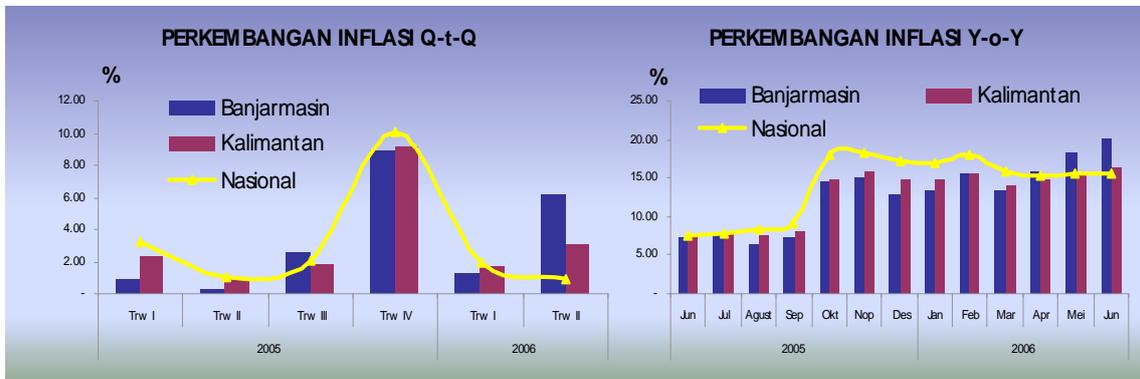
Laju inflasi Kalimantan Selatan sampai dengan triwulan II 2006 masih mengalami tekanan yang tinggi, meskipun laju inflasi nasional mengalami trend yang cenderung menurun. Inflasi Kalimantan Selatan yang tercermin dari perubahan Indeks Harga Konsumen di Banjarmasin pada triwulan II 2006 mengalami kenaikan mencapai 6,15% (qtq) lebih tinggi dibandingkan laju inflasi pada triwulan sebelumnya yang mencapai 1,31% (qtq) dan periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya mencapai 0,19% (qtq). Tekanan inflasi terutama berasal dari sisi *supply* terutama dari kelompok bahan makanan yang mengalami kenaikan mencapai 13,67% (qtq). Kenaikan harga pada kelompok bahan makanan masih dipengaruhi oleh tingginya harga beras lokal akibat keterbatasan pasokan terkait musim panen raya yang baru akan terjadi pada triwulan ke-III.

Pengaruh komoditi beras lokal sendiri terhadap pembentukan angka inflasi kota Banjarmasin mencapai 5,76%, atau yang tertinggi dibandingkan 313 komoditi pembentuk inflasi lainnya. Sedangkan komoditi nasi yang dipengaruhi oleh harga beras memiliki pengaruh sebesar 4,32% terhadap pembentukan inflasi kota Banjarmasin. Dengan demikian kenaikan yang terjadi pada kedua komoditi tersebut sangat mempengaruhi pergerakan inflasi di Kota Banjarmasin.

Dari sisi *demand*, pengaruhnya diperkirakan masih relatif kecil seiring penurunan daya beli masyarakat. Hal tersebut tampak dari hasil survei Konsumen yang menunjukkan indeks keyakinan konsumen (IKK) yang masih tetap rendah pada level pesimis 94,6. Sementara itu dari sisi uang beredar (M2) menunjukkan peningkatan mencapai 12,93%, namun hal

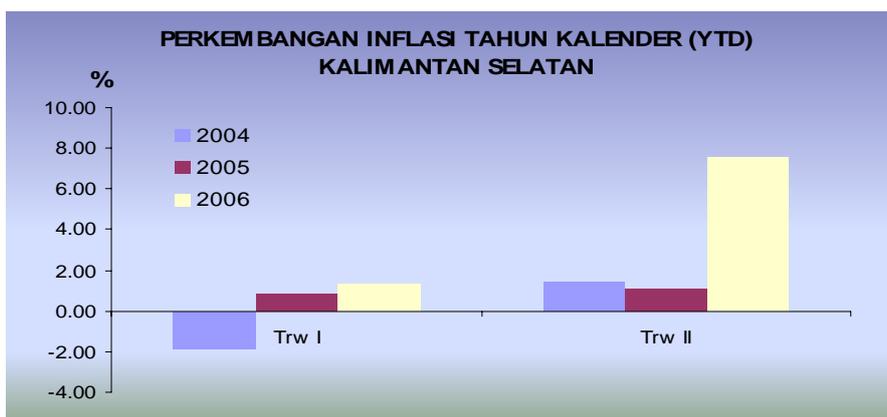
ini diperkirakan terkait faktor inflasi yang terjadi sehingga kebutuhan uang untuk memperoleh barang-barang kebutuhan mengalami kenaikan.

Grafik I.1. Perkembangan Inflasi Kalimantan Selatan (yoy dan qtq)



Dengan melihat laju inflasi triwulanan (q-t-q) yang cukup tinggi, maka laju inflasi tahun 2006 sampai dengan bulan Juni 2006 (*year to date*-t-d) mencapai 7,55% sedangkan secara tahunan (y-o-y), dibandingkan dengan posisi bulan yang sama di tahun 2005 maka laju inflasi telah mencapai 20,17%. Laju inflasi tahunan (y-o-y) tersebut lebih tinggi dibandingkan laju inflasi pada triwulan sebelumnya yang mencapai 13,42% (y-o-y).

Grafik I.2 Perkembangan Inflasi Kalimantan Selatan (ytd)



Apabila dibandingkan dengan kota lain di Kalimantan, maka laju inflasi tahunan (y-o-y) di kota Banjarmasin merupakan yang tertinggi dibandingkan Sampit (17,35%), Palangkaraya (16,13%), Balikpapan

(16,09%), Samarinda (14,51%) dan Pontianak (13,72%). Bahkan laju inflasi kota Banjarmasin lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional yang mencapai 15,53%.

Secara bulanan, inflasi tertinggi di triwulan II 2006 terjadi pada bulan Mei 2006, yaitu sebesar 2,42% (mtm). Faktor pendorong inflasi pada bulan ini terutama kenaikan harga kelompok bahan makanan terkait dengan tingginya harga beras lokal dan kelompok sandang terkait dengan kenaikan harga emas perhiasan. Inflasi komoditi beras mencapai 16,56% (mtm) dan emas perhiasan mencapai 15,10% (mtm). Sementara inflasi pada bulan Juni 2006 mulai menurun meskipun masih relatif tinggi, yaitu mencapai 1,62% (mtm). Pada bulan ini inflasi kelompok bahan makanan khususnya komoditi beras mulai menurun, yaitu mencapai 3,18% (mtm). Selain kelompok bahan makanan, inflasi yang cukup tinggi juga terjadi pada kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar akibat kenaikan harga minyak tanah. Inflasi komoditi minyak tanah meningkat signifikan dari 4% (mtm) pada bulan Mei 2006 menjadi 23,08% (mtm) pada bulan Juni 2006. Kenaikan ini terkait dengan adanya kelangkaan minyak tanah akibat terbatasnya pasokan minyak tanah dari agen Pertamina ke pangkalan-pangkalan.

Beberapa komoditi penyumbang inflasi tertinggi pada triwulan ini (q-t-q) adalah beras (2,05%), nasi (0,78%), daging ayam ras (0,34%), minyak tanah (0,33%) dan ikan kembung (0,28%). Sementara komoditi penahan inflasi pada triwulan ini adalah minyak goreng (-0,15%), cabe merah (-0,08%), cabe rawit (-0,06%) dan kacang panjang (-0,05%).

## **II. PERKEMBANGAN INFLASI TRIWULANAN MENURUT KELOMPOK BARANG DAN JASA**

Inflasi di Kalimantan Selatan pada triwulan II 2006 terjadi pada hampir semua kelompok barang dan jasa, kecuali kelompok kesehatan

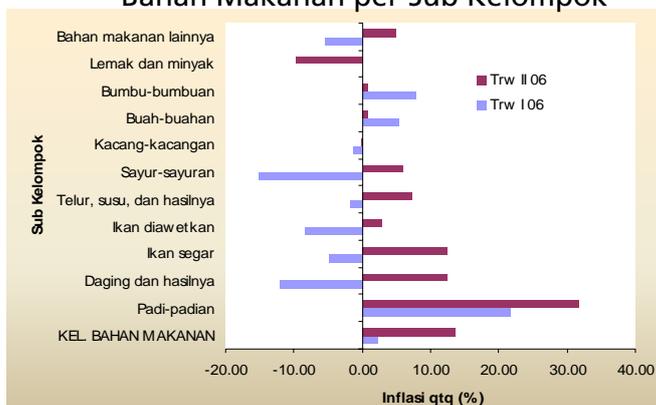
yang mengalami deflasi dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan yang relatif stabil. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan yang mencapai 13,67% (qtq) sedangkan deflasi terjadi pada kelompok kesehatan yang mencapai 0,11% (qtq).

Tabel I.1 Inflasi Kaliimantan Selatan Triwulan II 2006 menurut kelompok barang dan Jasa

Kelompok	Bulanan (mtm)			Triwulan (qtq)	Tahunan (yoy)
	Apr	Mei	Jun		
Bahan makanan	4.58	4.86	3.66	13.67	33.39
Makanan jadi, minuman, rokok & tembakau	2.18	2.55	0.08	4.87	16.36
Perumahan, air, listrik, gas, & bahan bakar	0.59	0.87	2.31	3.80	16.21
Sandang	0.95	4.38	0.22	5.60	11.33
Kesehatan	0.33	-0.44	0.00	-0.11	2.43
Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	0.15	0.28	-0.10	0.34	5.22
Transpor, komunikasi, dan jasa keuangan	0.02	-0.03	0.00	0.00	21.77
<b>Umum</b>	<b>1.99</b>	<b>2.42</b>	<b>1.62</b>	<b>6.15</b>	<b>20.17</b>

#### a. Kelompok bahan makanan

Grafik I.3 Inflasi Triwulan Kelompok Bahan Makanan per Sub Kelompok



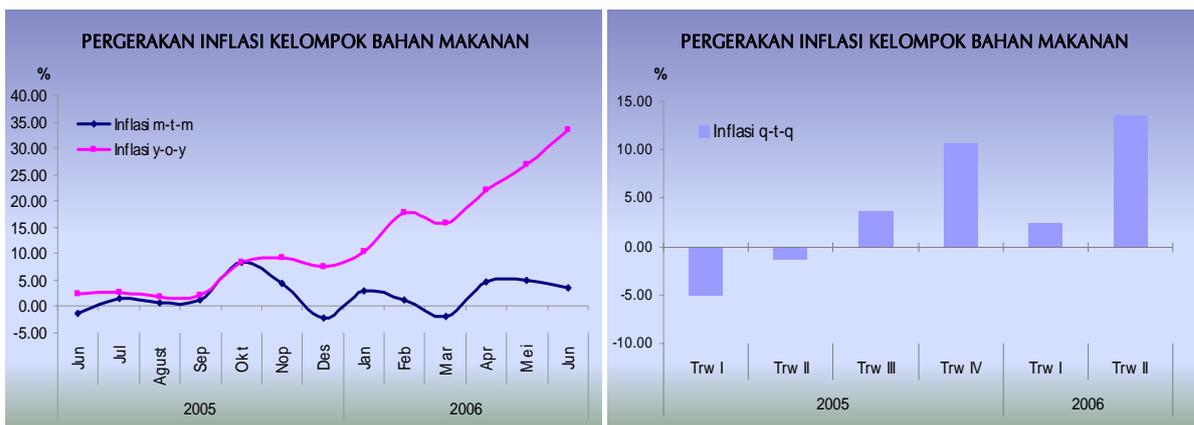
Kelompok bahan makanan pada triwulan II 2006 mengalami kenaikan inflasi yang signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu dari 2,36% (qtq) menjadi 13,67% (qtq) dan juga triwulan yang sama tahun

sebelumnya (triwulan II 2005) yang mengalami deflasi 1,37% (qtq). Kenaikan harga (qtq) terjadi pada hampir semua sub kelompok kecuali sub kelompok lemak dan minyak yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi pada sub kelompok padi-padian (31,76%); daging dan hasil-hasilnya (12,44%) khususnya; dan ikan segar (12,37%). Kenaikan harga pada kelompok bahan makanan khususnya

sub kelompok padi-padian dipengaruhi oleh tingginya harga beras lokal akibat keterbatasan pasokan terkait musim panen raya yang terjadi pada akhir triwulan ke-II.

Secara bulanan (mtm), kenaikan indeks harga sub kelompok bahan makanan pada triwulan II 2006 terjadi sejak bulan April 2006 dan mencapai puncaknya pada bulan Mei 2006 sedangkan pada bulan Juni 2006 mulai menunjukkan pergerakan yang menurun. Namun demikian, secara tahunan, pergerakan inflasi kelompok bahan makanan (yoy) masih mengalami trend yang meningkat. Inflasi pada triwulan ini mencapai 33,39% (yoy), meningkat tajam dibandingkan triwulan sebelumnya 15,75%.

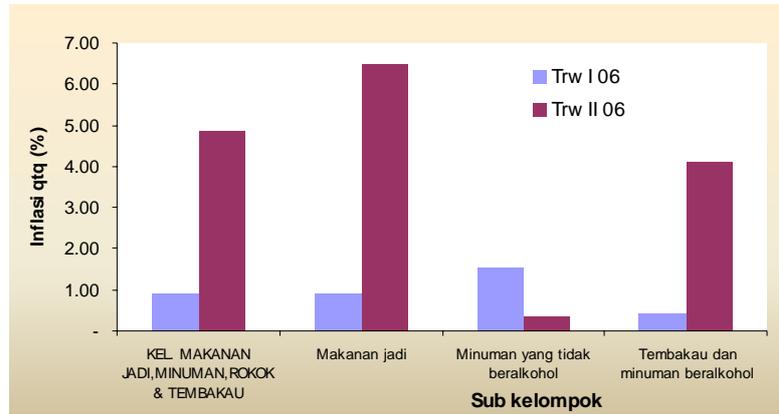
Grafik I.4 Pergerakan Inflasi Kelompok Bahan Makanan



**b. Kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau**

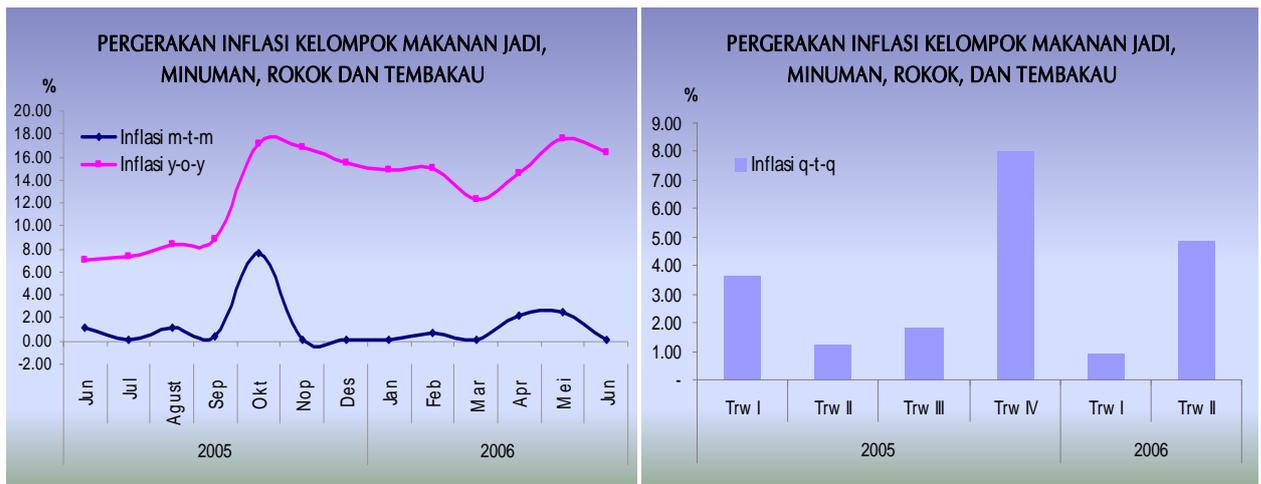
Kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau pada triwulan II 2006 mengalami inflasi sebesar 4,87% (qtq), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 0,89% (qtq) dan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 1,25% (qtq). Kenaikan harga pada kelompok ini terutama terjadi pada subkelompok makanan jadi, khususnya nasi. Hal ini dipengaruhi oleh harga beras lokal yang meningkat signifikan pada triwulan ini.

Grafik I.5 Inflasi Triwulanan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau per sub Kelompok



Secara bulanan (mtm), inflasi kelompok ini pada triwulan II 2006 mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada bulan Mei – Juni 2006 sedangkan pada bulan Juni 2006 inflasi mulai menurun seiring dengan menurunnya inflasi pada komoditi beras (beras lokal). Secara tahunan, inflasi kelompok ini pada triwulan II 2006 mencapai 16,36% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 12,34% (yoy) dan sejak bulan Juni 2006 juga mulai cenderung menurun.

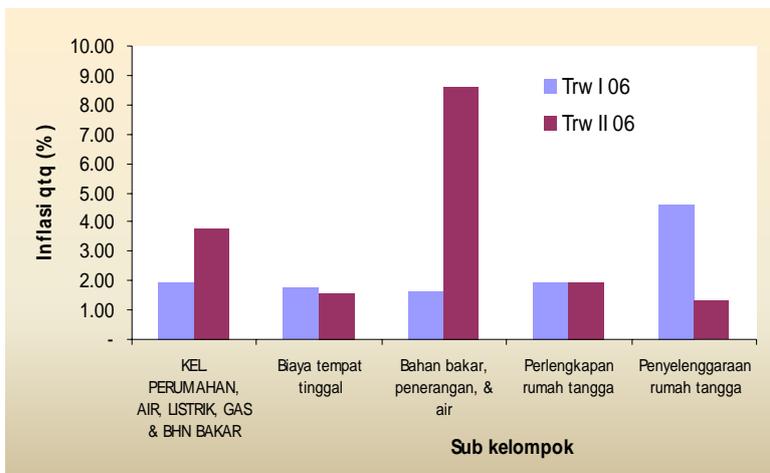
Grafik I.6 Pergerakan Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau



**c. Kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar**

Kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar pada triwulan II 2006 mengalami inflasi sebesar 3,80% (qtq) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 1,96% (qtq) dan juga periode yang sama tahun sebelumnya (triwulan II 2005) yang mencapai 0,94% (qtq). Kenaikan harga (qtq) tertinggi pada triwulan ini terutama

Grafik I.7 Inflasi Triwulan Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar per Sub Kelompok

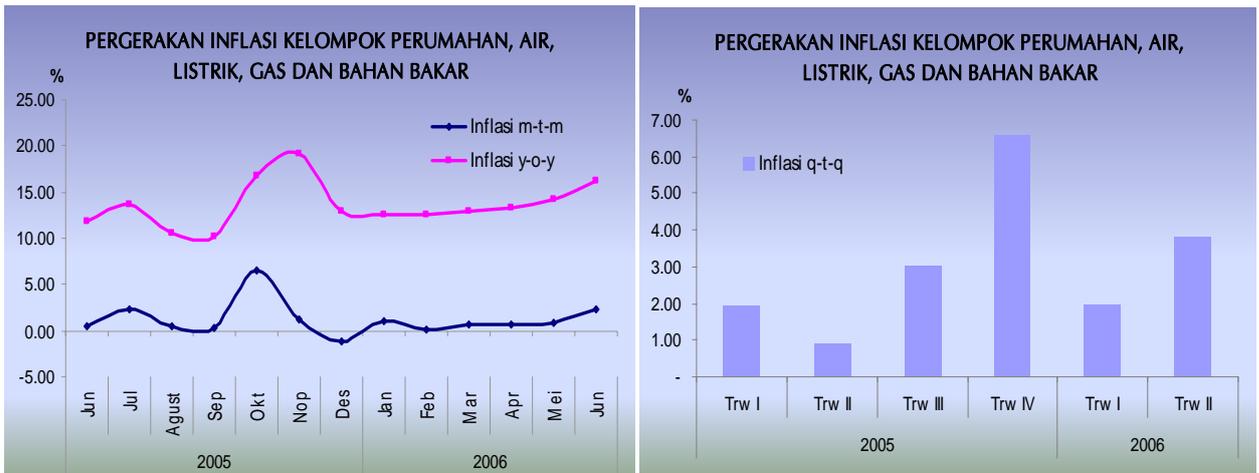


terjadi pada sub kelompok bahan bakar, penerangan, dan air (8,59%), khususnya pada komoditi minyak tanah yang mengalami kenaikan indeks harga hingga mencapai 28% (qtq).

Secara bulanan (mtm), inflasi yang tertinggi terjadi pada bulan Juni 2006 yaitu mencapai 2,31% (mtm). Kenaikan pada bulan Juni ini terutama disebabkan oleh kenaikan harga komoditi minyak tanah yang mencapai 23,08% (mtm). Kenaikan harga minyak tanah mulai terjadi sejak bulan Mei 2006 yaitu sebesar 4% (mtm), terkait dengan adanya kelangkaan minyak tanah akibat pasokan dari agen Pertamina ke pangkalan-pangkalan yang terbatas.

Secara tahunan, pergerakan inflasi kelompok ini sampai dengan triwulan II 2006 cenderung meningkat. Inflasi pada triwulan II 2006 mencapai 16,21% (yoy) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 13,01%.

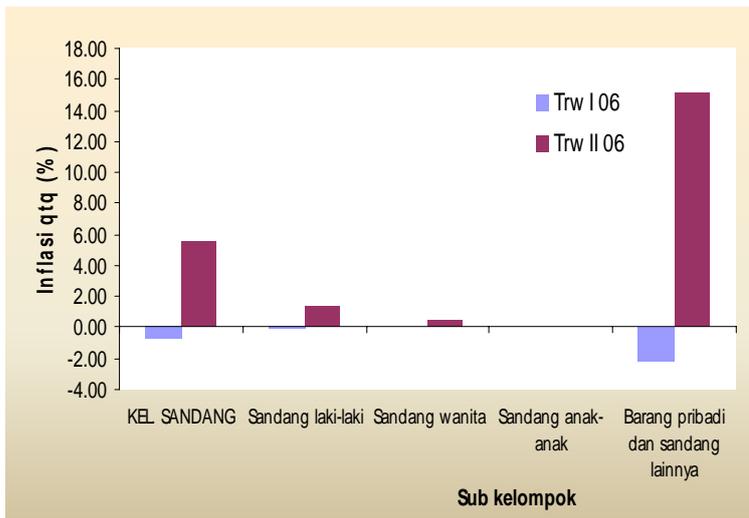
Grafik I.8 Pergerakan Inflasi Kelompok Perumahan, Listrik, Air, Gas dan Bahan Bakar



**d. Kelompok sandang**

Kelompok sandang pada triwulan II 2006 mengalami inflasi sebesar 5,60% (qtq) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 0,77% (qtq) dan juga periode yang sama tahun sebelumnya (triwulan I 2005) yang mengalami deflasi sebesar

Grafik I.9 Inflasi Triwulan Kelompok Sandang per Sub Kelompok

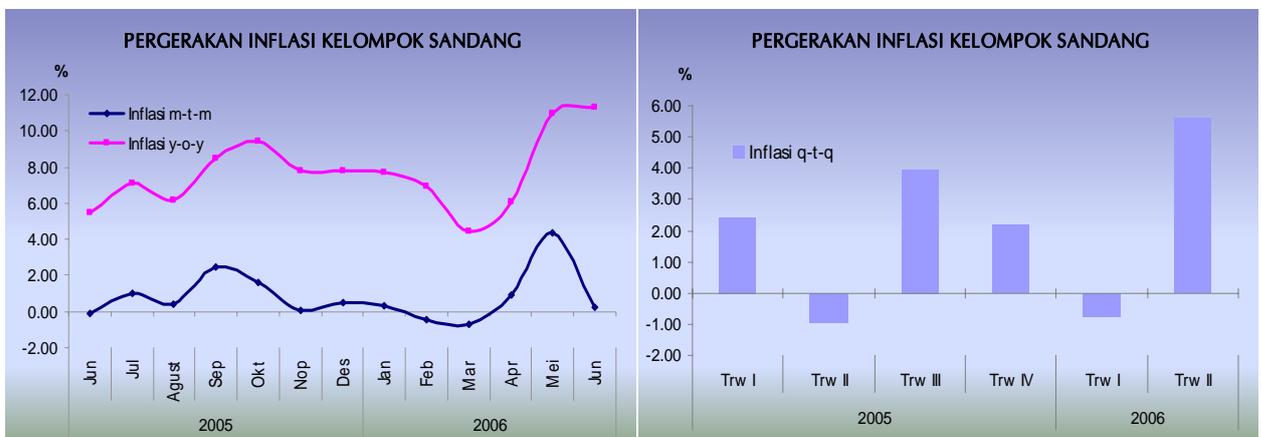


0,95% (qtq). Kenaikan indeks harga terutama terjadi pada sub kelompok barang pribadi dan sandang lainnya. Inflasi pada subkelompok ini meningkat tajam dari -0,76% (qtq) pada triwulan I 2006

menjadi 15,17% (qtq) pada triwulan II 2006, khususnya disebabkan oleh kenaikan harga emas perhiasan yang mencapai 17,91% (qtq).

Secara bulanan (mtm), inflasi tertinggi kelompok sandang pada triwulan II 2006 terjadi pada bulan Mei 2006, yaitu mencapai 4,38% (mtm), seiring dengan kenaikan indeks harga komoditi emas perhiasan yang mencapai 15,10% (mtm). Sedangkan pada bulan April dan Juni 2006 inflasi pada kelompok ini relatif rendah, yaitu mencapai 0,92% (mtm) pada Mei 2006 dan 0,22% (mtm) pada Juni 2006. Kenaikan harga emas perhiasan yang signifikan antara lain dipengaruhi oleh kenaikan harga emas dunia.

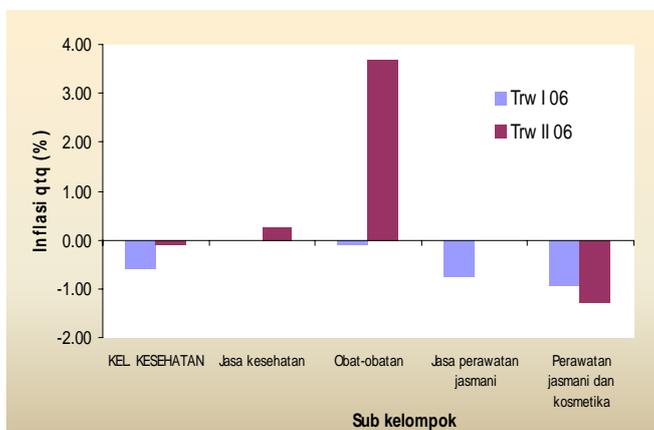
Grafik I.10 Pergerakan Inflasi Kelompok Sandang



**e. Kelompok kesehatan**

Kelompok kesehatan pada triwulan II 2006 mengalami deflasi sebesar 0,11% (qtq) lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami deflasi 0,59% (qtq).

Grafik I.11 Inflasi Triwulan Kelompok Kesehatan per Sub Kelompok



Penurunan indeks harga terjadi pada semua sub kelompok, kecuali sub kelompok jasa kesehatan dan obat-obatan yang mengalami inflasi masing-masing 0,25% (qtq) dan 3,69% (qtq).

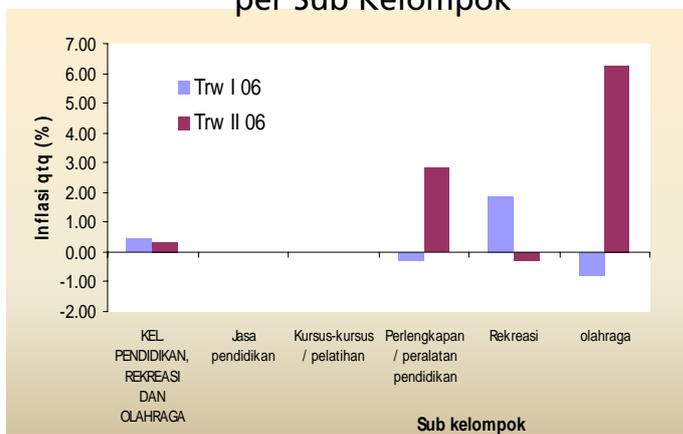
Grafik I.12 Pergerakan Inflasi Kelompok Kesehatan



Secara bulanan (mtm), kenaikan indeks harga kelompok ini terjadi hanya pada bulan April 2006 dan secara tahunan (yoy) inflasi kelompok kesehatan mempunyai trend yang menurun.

**f. Kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga**

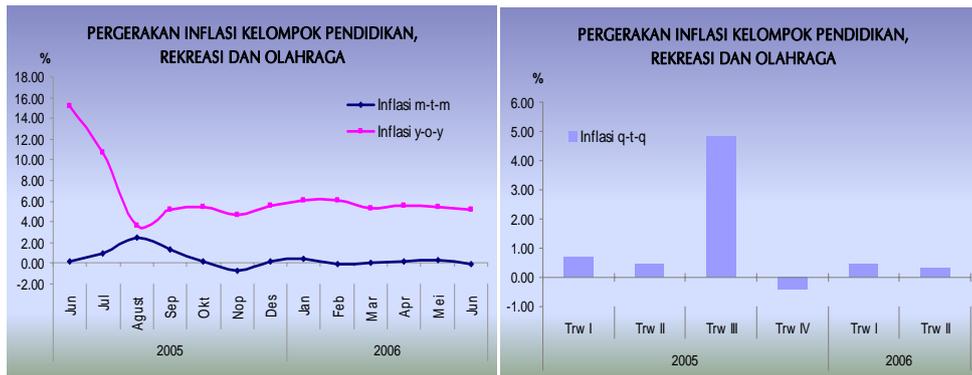
Grafik I.13 Inflasi Triwulan Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga per Sub Kelompok



Kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga pada triwulan II 2006 mengalami inflasi sebesar 0,34% (qtq) sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 0,45% (qtq). Inflasi pada kelompok ini terutama terjadi pada sub

kelompok perlengkapan/ peralatan pendidikan sebesar 2,86% (qtq) dan sub kelompok olahraga 6,26% (qtq), terkait dengan masa tahun ajaran baru sekolah. Secara tahunan (yoy) pergerakan inflasi kelompok ini relatif stabil.

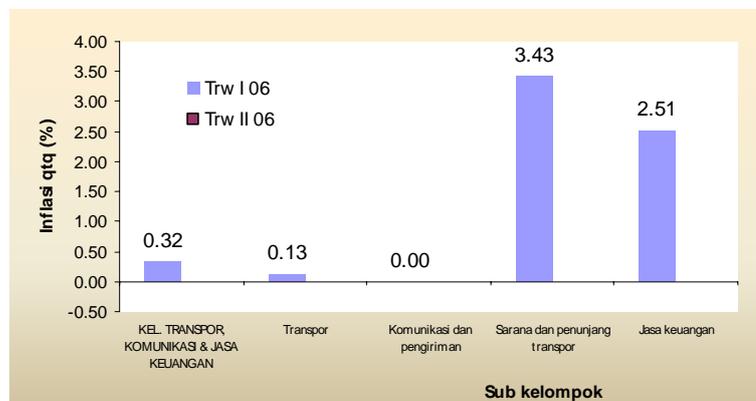
Grafik I.14 Pergerakan Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga



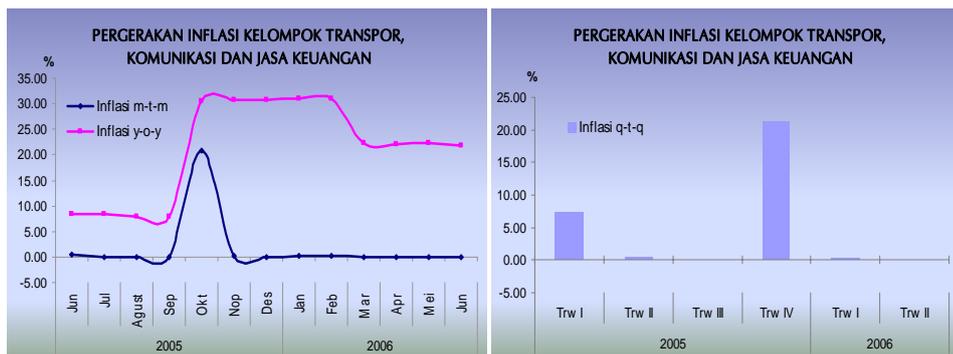
**g. Kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan**

Pergerakan inflasi kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan pada triwulan II 2006 relatif stabil. Pada triwulan ini, kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan mengalami deflasi yang sangat kecil, yaitu sebesar 0,003% (qtq) lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 0,32% (qtq).

Grafik I.15 Inflasi Triwulan Kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan per Sub Kelompok



Grafik I.16 Pergerakan Inflasi Kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan



**BOKS :****BERAS LOKAL KALIMANTAN SELATAN / BERAS SIAM UNUS  
PEMICHU INFLASI KOTA BANJARMASIN**

Faktor pendorong kenaikan inflasi yang signifikan pada kelompok bahan makanan di triwulan II 2006 terutama adalah kenaikan harga beras lokal siam unus. Komoditi beras lokal mempunyai pengaruh terhadap pembentukan angka inflasi kota Banjarmasin sebesar 5,76%, atau yang tertinggi dibandingkan 313 komoditi pembentuk inflasi lainnya. Kenaikan inflasi pada komoditi beras lokal jenis siam unus pada triwulan ini disebabkan oleh keterbatasan pasokan akibat stok gabah di petani menipis dan banyak penjualan ke Pulau Jawa saat musim panen 2005, sementara permintaan beras lokal tersebut tetap tinggi. Penanaman padi siam unus hanya dapat dilakukan setahun sekali sehingga masa panen juga hanya dapat terjadi setahun sekali dengan masa panen biasanya dimulai pada akhir triwulan ke II khususnya pada bulan Juni.

Grafik Perkembangan Inflasi komoditi Beras (%)



Meskipun bersifat pera (tidak pulen), namun masyarakat Kalimantan Selatan lebih menyukai beras lokal siam unus dibandingkan beras Jawa yang bersifat pulen sehingga ketika terjadi keterbatasan pasokan beras akibat belum tibanya masa panen raya dan masyarakat enggan beralih mengkonsumsi beras Jawa, harga beras siam unus melonjak sangat tajam. Inflasi

komoditas beras meningkat tajam hingga mencapai 35,62% (qtq), lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya mencapai 1,11%.

Melihat pergerakan data, inflasi komoditi beras pada triwulan III sampai triwulan IV mempunyai trend yang cenderung menurun seiring dengan masa panen yang biasanya terjadi pada triwulan III sedangkan pada triwulan I dan II memiliki trend yang cenderung meningkat. Namun demikian, sejak tahun 2005, inflasi komoditi ini mempunyai trend yang terus cenderung meningkat. Inflasi tahunan (yoy) pada triwulan II 2006 mencapai 99,43%, jauh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 48,69% (yoy) dan periode yang sama tahun sebelumnya yang mengalami deflasi 0.60% (yoy). Diperkirakan inflasi pada komoditi beras lokal ini akan menurun seiring dengan tibanya masa panen raya. Banjir dan kekeringan yang melanda beberapa wilayah di Kalimantan Selatan diperkirakan tidak berdampak signifikan karena lokasi bencana tidak berada pada sentra produksi padi utama yang berada di Kabupaten Barito Kuala.

### **1. GAMBARAN UMUM**

Pada triwulan II-2006 perekonomian Kalimantan Selatan tumbuh terbatas dan mengalami perlambatan yaitu secara tahunan (y-o-y) mencapai 4,25% (harga konstan 2000)<sup>1</sup> dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,50% (y-o-y). Dari sisi penawaran, perlambatan ekonomi pada triwulan II-2006 terutama masih dipengaruhi oleh penurunan di sektor industri pengolahan terutama pada industri pengolahan kayu terkait keterbatasan bahan baku dan perlambatan pertumbuhan pada sektor keuangan seiring kenaikan biaya penghimpunan dana dan dan melambatnya ekspansi kredit. Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 terutama didorong oleh sektor pertanian yang merupakan sektor penyumbang utama ekonomi Kalimantan Selatan dengan share mencapai 26,64%. Pertumbuhan sektor pertanian terutama disebabkan telah dimulainya panen padi di beberapa kabupaten dengan volume yang cukup besar.

Dari sisi penggunaan, melambatnya konsumsi masyarakat terkait dengan penurunan daya beli masyarakat masih menjadi sumber perlambatan ekonomi pada triwulan ini. Hal ini juga disertai belum optimalnya realisasi anggaran pemerintah daerah sampai dengan triwulan II-2006, sehingga stimulus pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dari sisi fiskal belum memadai. Seiring dengan hal tersebut stimulus dari kegiatan investasi di daerah belum

---

<sup>1</sup> Pada tahun 2006, pencatatan PDB dan PDRB telah dilakukan atas dasar harga konstan tahun 2000. Dasar pertimbangan perubahan tahun dasar ini adalah adanya perubahan struktur harga yang cukup signifikan pada rentang waktu tahun 1993 sampai dengan 2000 serta arahan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) untuk mengganti tahun dasar pencatatan setiap 10 tahun sekali pada tahun yang berakhiran "0".

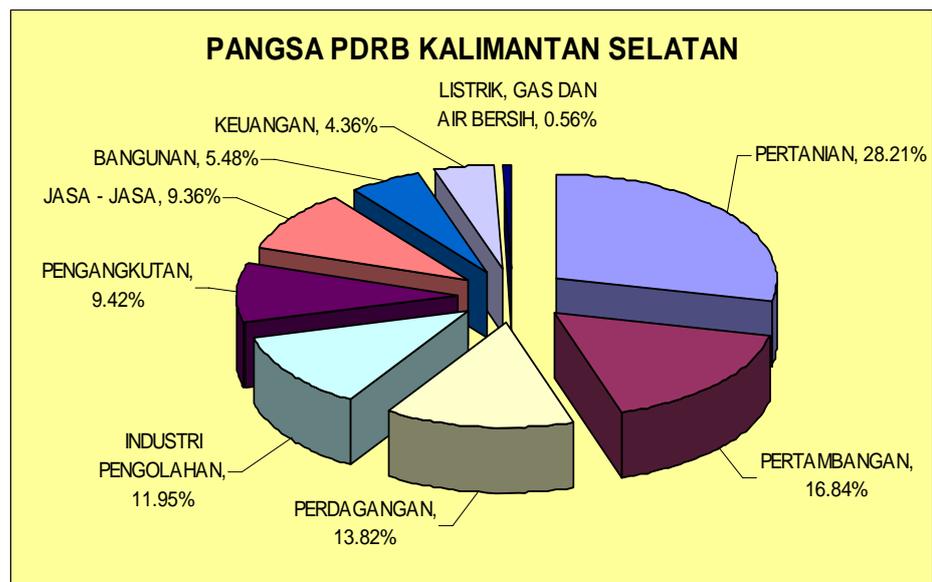
menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Belum dimulainya berbagai proyek perbaikan infrastruktur ditengarai menjadi salah satu persoalan yang menghambat arus investasi masuk ke Kalimantan Selatan.

Pertumbuhan ekonomi di triwulan II-2006 dari sisi penggunaan terutama berasal dari peningkatan ekspor Kalimantan Selatan yang cukup signifikan walaupun masih bertumpu pada komoditi utama Kalimantan Selatan yaitu batubara.

## 2. SISI PENAWARAN PDRB

Dari sisi penawaran, perekonomian Kalimantan Selatan di triwulan II-2006 masih didominasi oleh sektor pertanian yang mencapai 28,21%, sektor pertambangan yang mencapai 16,84%, sektor perdagangan yang mencapai 13,82% dan sektor industri pengolahan yang memiliki pangsa 11,96%.

Grafik 2.1. Pangsa PDRB Kalimantan Selatan



Apabila dilihat dari pertumbuhannya, perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 (tahun dasar 2000) tumbuh sebesar 4,25% (y-o-y), sedikit lebih rendah dibandingkan

pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,50% (y-o-y). Melambatnya pertumbuhan ekonomi berdasarkan sektornya terutama disebabkan penurunan pertumbuhan sektor industri pengolahan sebesar -5,10% dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang juga mengalami penurunan sebesar -2,69%. Penurunan pada industri pengolahan terutama pada industri yang berbasis kayu sebagai akibat semakin menurunnya ketersediaan bahan baku kayu, meskipun telah disuplai dari Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

Tabel 2.1  
Pertumbuhan PDRB Kalimantan Selatan Menurut Lapangan Usaha  
Triwulan II-2006 (miliar Rp)

LAPANGAN USAHA	Triwulan IV 2005 (y-o-y) (%)	Triwulan I 2006 (y-o-y) (%)	Triwulan II 2006 (y-o-y) (%)
PERTANIAN PETERNAKAN KEHUTANAN DAN PERIKANAN	4.90%	6.31%	7.01%
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	2.99%	3.35%	4.00%
INDUSTRI PENGOLAHAN	-0.11%	-2.69%	-5.10%
LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	0.62%	4.12%	5.70%
BANGUNAN	6.41%	5.52%	5.46%
PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	1.87%	1.63%	1.97%
PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	6.25%	6.99%	7.49%
KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	31.92%	25.00%	13.41%
JASA - JASA	6.00%	5.42%	6.50%
PDRB DENGAN MIGAS	4.69%	4.50%	4.25%
PDRB TANPA MIGAS	4.71%	4.53%	4.29%

Sumber : BPS Kalsel, diolah

Perlambatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan II-2006 ini juga dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan pada sektor keuangan dari 25% (y-o-y) pada triwulan I-2006 menjadi 13,41% (y-o-y) di triwulan II-2006. Perlambatan terjadi terutama disebabkan peningkatan biaya dana seiring tingkat suku bunga yang masih berada pada level yang tinggi, di lain pihak ekspansi kredit mengalami perlambatan seiring kenaikan suku bunga dan kondisi sektor riil yang masih belum pulih.

Sementara itu, sektor pertanian yang menjadi sektor utama penggerak ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi yaitu sebesar 7,01% (y-o-y) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 6,31%(y-o-y). Pertumbuhan sektor pertanian diperkirakan terkait telah dimulainya musim panen di beberapa daerah pada akhir triwulan II-2006. Pertumbuhan juga terjadi pada sektor perdagangan yang mengalami pertumbuhan sebesar 1,97% (y-o-y) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 1,63%. Pertumbuhan di sektor perdagangan diperkirakan berasal dari peningkatan nilai penjualan barang-barang kebutuhan pokok seiring kenaikan harga-harga barang.

Sementara berdasarkan harga berlaku, PDRB Kalimantan Selatan Triwulan I-2006 mencapai Rp7.767,9 miliar dengan tingkat pertumbuhan mencapai 10,17% (y-o-y) lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 11,05% (y-o-y).

## 2.1 Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu *leading sector* perekonomian Kalimantan Selatan dengan pangsa mencapai 28,21%. Pada triwulan II-2006 pertumbuhan sektor pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 7,01% (y-o-y) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 6,31% (y-o-y). Namun demikian pertumbuhan pada sektor pertanian pada triwulan ini masih belum mampu mendorong perekonomian Kalimantan Selatan untuk tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya.

Pertumbuhan di sektor pertanian terutama didorong oleh peningkatan kinerja pada hampir semua sub sektor kecuali sub sektor perkebunan rakyat. Untuk sub sektor tanaman bahan makanan (tabama) yang memiliki pangsa 45,66% mengalami

pertumbuhan sebesar 8,14% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 7,02% (y-o-y). Pertumbuhan pada sektor tabama terutama disebabkan peningkatan produksi seiring telah dimulainya musim panen padi di beberapa kabupaten.

Tabel 2.2  
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pertanian Kalimantan Selatan  
Berdasarkan Harga Konstan 2000  
Menurut Lapangan Usaha Triwulan II-2006

Lapangan Usaha (1)	Pertumbuhan Tw II-06 (%) (y-o-y) (2)	Struktur (%)		
		Tw II-05 (3)	Tw I-06 (4)	Tw II-06 (5)
1.1 Tanaman Bahan Makanan	8.14	45.18	45.29	45.66
1.2 Perkebunan	8.75	26.80	27.37	27.24
1.3 Peternakan	5.42	6.50	6.45	6.41
1.4 Kehutanan	2.58	5.78	5.64	5.54
1.5 Perikanan	3.09	15.74	15.25	15.16
<b>Sektor Pertanian</b>	<b>7.01</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Sementara itu pertumbuhan sub sektor perkebunan dengan pangsa mencapai 27,24% mengalami pertumbuhan sebesar 8,75% (y-o-y), namun sedikit lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 8,89%. Melambatnya pertumbuhan sub sektor perkebunan diperkirakan sebagai dampak terjadinya banjir di beberapa perkebunan karet seperti di kabupaten Tanah Bumbu dan kabupaten Tabalong. Di sub sektor lainnya seperti sub sektor perikanan, dampak banjir di kabupaten Banjar yang merupakan sentra perikanan air tawar tidak terlalu berpengaruh terhadap kinerja sektor perikanan yang mengalami pertumbuhan sebesar 3,09% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 2,20% (y-o-y).

## 2.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Dari sektor pertambangan dan penggalian di triwulan II-2006 menunjukkan pertumbuhan sebesar 4% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,35% (y-o-y). Ditinjau dari sub sektornya pertumbuhan tertinggi berasal dari sub sektor penggalian yang mengalami pertumbuhan sebesar 8,13% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,70% (y-o-y), namun dari sisi share (6,13%) merupakan yang terendah dibandingkan sub sektor lainnya.

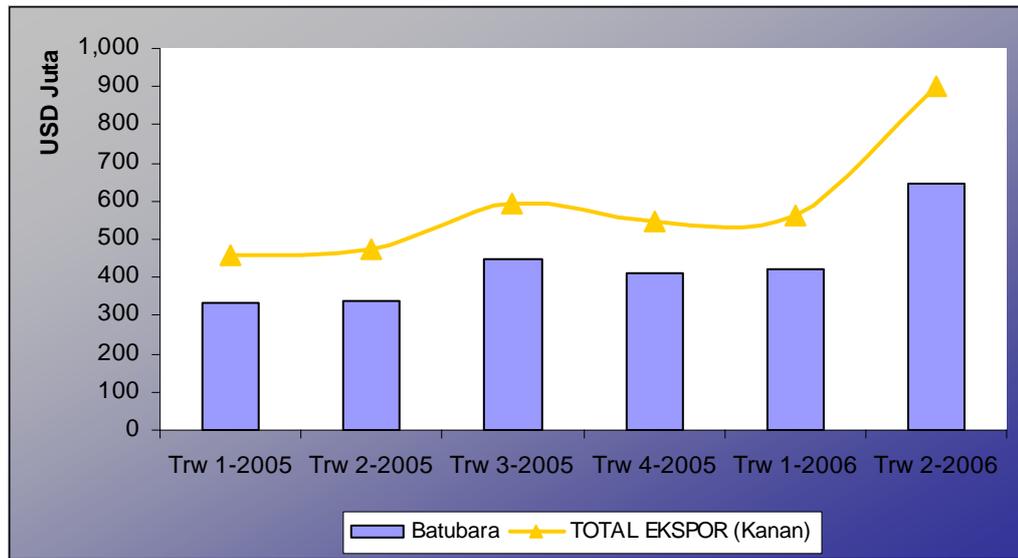
Tabel 2.3  
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalian berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Triwulan II-2006 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw II-06 (y-o-y)	Struktur		
		Tw II-05	Tw I-06	Tw II-06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Minyak dan gas bumi	2.76	15.63	15.54	15.44
Pertambangan tanpa migas	3.93	78.47	78.38	78.43
Penggalian	8.13	5.90	6.07	6.13
Pertambangan dan Penggalian	4.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Sub sektor pertambangan tanpa migas merupakan sub sektor yang memiliki share paling besar di sektor pertambangan dan penggalian yang mencapai 78,43%. Pertumbuhan sub sektor ini pada triwulan II-2006 mencapai 3,93% (y-o-y) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,15% (y-o-y). Komoditi penyumbang utama pada sub sektor ini adalah komoditi batubara yang merupakan komoditi ekspor andalan Kalimantan Selatan.

Grafik 2.2. Perkembangan Ekspor Batubara dan Total Ekspor Kalimantan Selatan (US\$ Juta)



Pertumbuhan pada sub sektor ini sejalan dengan peningkatan nilai ekspor batubara Kalimantan Selatan pada triwulan ini yang mencapai 53,56% (q-t-q) dibandingkan triwulan sebelumnya. Kenaikan ekspor komoditi batubara terutama didorong peningkatan permintaan dunia sebagai bahan bakar alternatif yang lebih ekonomis dibandingkan bahan bakar minyak.

Pada sub sektor minyak dan gas bumi pada triwulan II-2006 mengalami pertumbuhan sebesar 2,76% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan I-2006 yang mencapai 3,46% (y-o-y). Melambatnya pertumbuhan sub sektor ini dipengaruhi oleh sumur minyak yang terdapat di Tanjung, Kabupaten Tabalong merupakan sumur minyak tua yang produksinya cenderung mengalami penurunan.

### 2.3. Sektor Industri pengolahan

Sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor yang memiliki pangsa yang cukup besar terhadap perekonomian Kalimantan Selatan yaitu sebesar 12,86%. Namun demikian perkembangannya menunjukkan penurunan secara bertahap. Pada

triwulan II-2006 ini pertumbuhan sektor industri pengolahan mengalami penurunan sebesar -5,10% (y-o-y) setelah pada triwulan sebelumnya juga mengalami penurunan sebesar -2,69% (y-o-y).

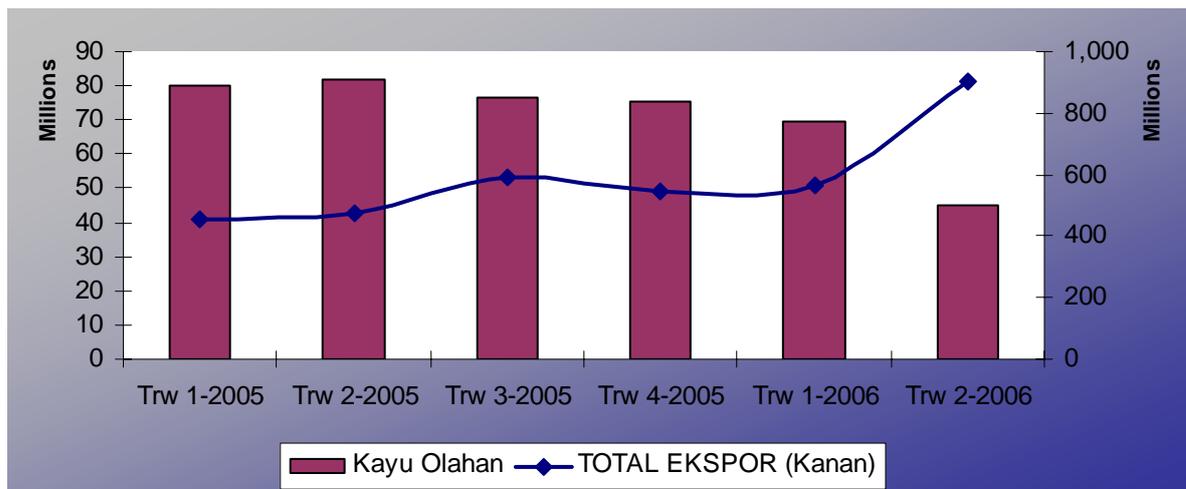
Tabel 2.4  
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Industri Pengolahan  
berdasarkan harga konstan 2000  
Menurut Lapangan Usaha Triwulan II-2006 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw II-06 (y-o-y)	Struktur		
		Tw II-05	Tw I-06	Tw II-06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Industri Migas				
B. Industri Non Migas				
1.1 Makanan	5.53	19.23	20.56	21.38
1.2 Tekstil	7.37	1.28	1.39	1.44
1.3 Kayu	(11.66)	59.95	57.32	55.80
1.4 Kertas	8.13	1.29	1.41	1.47
1.5 Kimia	3.40	15.82	16.74	17.24
1.6 Galian Bukan Logam	2.46	0.42	0.44	0.46
1.7 Logam Dasar	-	-	-	-
1.8 Barang dari Logam	3.93	1.67	1.77	1.83
1.9 Lainnya	4.91	0.35	0.38	0.39
Sektor Industri	(5.10)	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Berdasarkan dari sub sektornya, penurunan pada sektor industri pengolahan terutama disebabkan oleh penurunan pada sub sektor terbesar yaitu sub sektor kayu yang mengalami penurunan sebesar -11,66% (y-o-y). Penurunan pada sub sektor kayu terutama disebabkan semakin sulitnya industri olahan kayu memperoleh bahan baku kayu terkait pembatasan jatah tebang kayu dalam rangka pelestarian hutan. Sebagai dampak penurunan produksi di sektor industri pengolahan kayu, ekspor kayu olahan Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 mengalami penurunan mencapai -35% (q-t-q) dibandingkan triwulan sebelumnya.

Grafik 2.3. Perkembangan Ekspor Kayu Olahan dan Total Ekspor Kalimantan Selatan (US\$ Juta)



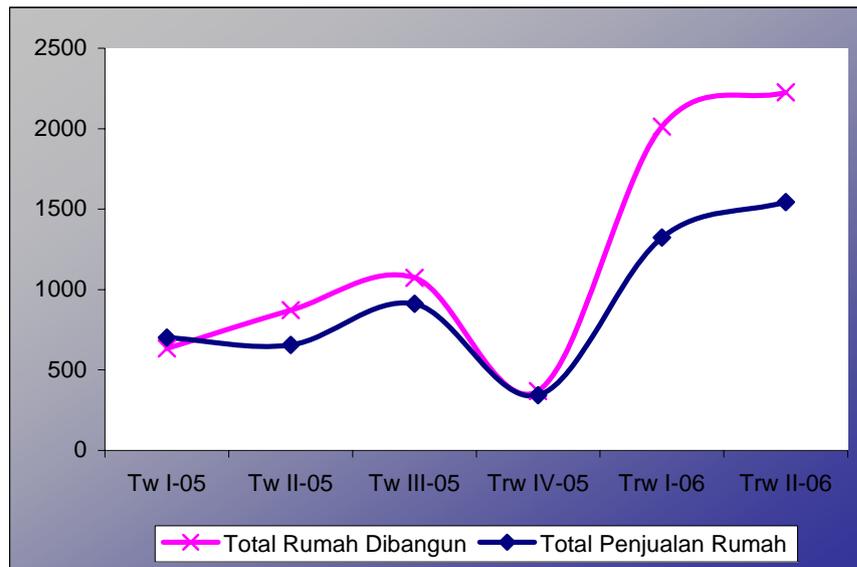
#### 2.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor listrik, gas dan air bersih pada triwulan II-2006 tumbuh sebesar 5,70% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 4,12% (y-o-y). Secara nominal, nilai tambah bruto sektor ini pada triwulan II-2006 mencapai Rp31,4 miliar dengan share sebesar 0,58% terhadap perekonomian secara keseluruhan.

#### 2.5. Sektor Bangunan

Perkembangan sektor bangunan di triwulan II-2006 menunjukkan pertumbuhan sebesar 5,46% (y-o-y) lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,52%. Hal ini sejalan dengan hasil Survei Harga Properti Residensial (SHPR) triwulan II-2006 yang menunjukkan bahwa pembangunan rumah pada triwulan ini tumbuh sebesar 10,48% atau melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai di atas 100%. Dari hasil SHPR juga menunjukkan bahwa penjualan rumah pada triwulan ini mengalami pertumbuhan sebesar 16,70% (q-t-q), juga melambat dibandingkan pertumbuhan penjualan triwulan sebelumnya yang mencapai angka di atas 100%.

Grafik 2.5. Perkembangan Rumah Dibangun dan Total Penjualan Rumah di Banjarmasin



Sumber : SHPR KBI Banjarmasin

## 2.6. Sektor Perdagangan, hotel dan restoran

Pertumbuhan sektor perdagangan di triwulan II-2006 menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yaitu dari 1,63% (y-o-y) menjadi 1,97% (y-o-y) pada triwulan II-2006. Pertumbuhan sektor perdagangan pada triwulan ini dari sub sektornya terutama didorong oleh pertumbuhan sub sektor perdagangan besar dan eceran yang mengalami pertumbuhan 1,04% (y-o-y) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan I-2006 yang mencapai 0,88% (y-o-y).

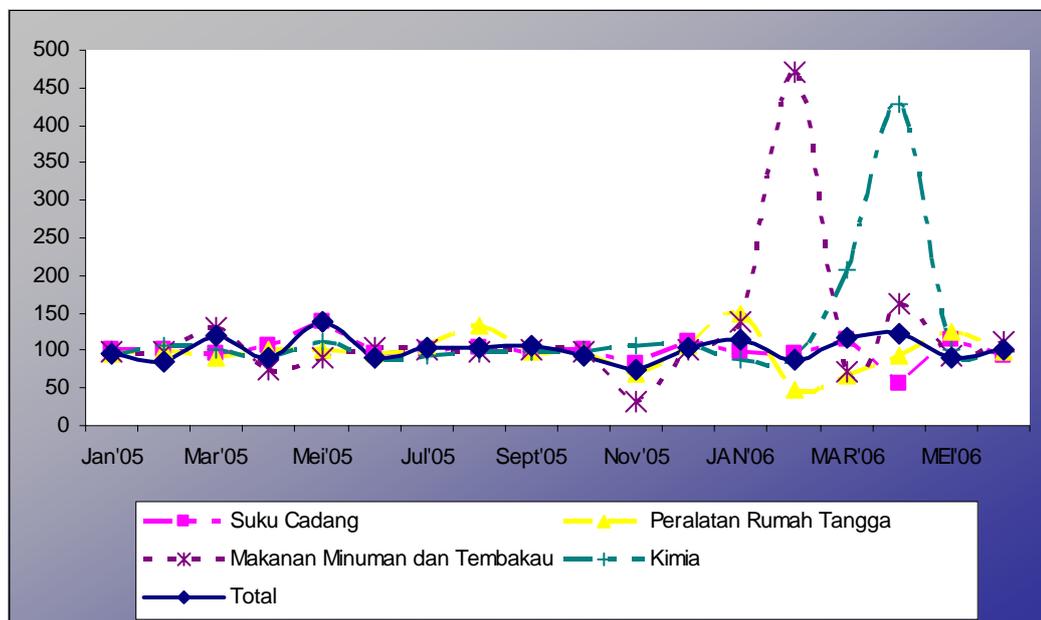
Tabel 2.5  
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Triwulan II-2006 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw II-06 (y-o-y)	Struktur		
		Tw II-05	Tw I-06	Tw II-06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a Perdag. Besar, Kecil & Eceran	1.04	86.45	85.94	85.66
b Hotel	9.48	1.19	1.25	1.28
c Restoran	7.79	12.35	12.81	13.06
Sektor Perdagangan, hotel & restoran	1.97	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Pertumbuhan pada sub sektor perdagangan besar dan eceran menunjukkan mulai tumbuhnya konsumsi masyarakat meskipun masih didominasi oleh pembelian barang-barang kebutuhan pokok. Hal ini tercermin dari hasil survei penjualan eceran yang mulai menunjukkan kenaikan indeks penjualan barang. Hal tersebut didukung hasil survei konsumen yang menunjukkan peningkatan indeks keyakinan konsumen pada triwulan II-2006.

Grafik 2.6. Perkembangan Indeks Penjualan Beberapa Kelompok Barang



## 2.7. Sektor Pengangkutan dan komunikasi

Share sektor pengangkutan dan komunikasi terhadap perekonomian Kalimantan Selatan mencapai 9,47% dengan pertumbuhan pada triwulan II-2006 mencapai 7,49% (y-o-y) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 6,99% (y-o-y). Berdasarkan sub sektornya, pertumbuhan tertinggi terutama pada sub sektor jasa penunjang angkutan yang mengalami pertumbuhan sebesar 17,66% (y-o-y). Sementara berdasarkan

pangsanya, pangsa terbesar terutama pada sub sektor angkutan darat yang mengalami pertumbuhan sebesar 5,68% (y-o-y) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,56% (y-o-y). Selain sub sektor angkutan darat, pertumbuhan juga terjadi pada sub sektor angkutan laut yang mengalami pertumbuhan sebesar 5,98% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,90%(y-o-y). Pertumbuhan sektor pengangkutan pada triwulan ini dipengaruhi oleh peningkatan aktivitas pengangkutan batubara untuk kegiatan ekspor yang menunjukkan peningkatan yang signifikan

**Tabel 2.6**  
**Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi**  
**berdasarkan harga konstan 2000**  
**Menurut Lapangan Usaha Triwulan II-2006 (%)**

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw II-06 (y-o-y)	Struktur		
		Tw II-05	Tw I-06	Tw II-06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a Pengangkutan				
1 Angkutan Darat	5.68	42.56	42.09	41.85
2 Angkutan Laut	5.98	28.87	28.46	28.46
3 Angk Sungai, Danau & Penyeberangan	4.51	5.36	5.26	5.21
4 Angkutan Udara	12.42	7.57	7.93	7.92
b Jasa Penunjang Angkutan	17.66	3.68	4.08	4.03
c Komunikasi	12.67	11.96	12.18	12.54
<b>Sektor Pengangkutan &amp; Komunikasi</b>	<b>7.49</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

## 2.8. Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan

Sektor keuangan dan jasa perusahaan merupakan sektor penunjang dari kegiatan ekonomi di Kalimantan Selatan. Pada triwulan II-2006 ini, pertumbuhan sektor keuangan dan jasa perusahaan mencapai 13,41 (y-o-y), mengalami perlambatan dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 25,01% (y-o-y). Ditinjau dari sub sektornya melambatnya pertumbuhan sektor keuangan dipengaruhi melambatnya

pertumbuhan sub sektor bank dari 57,60% (y-o-y) pada triwulan I-2006 menjadi 23,57% (y-o-y) pada triwulan II-2006.

Melambatnya pertumbuhan sub sektor bank terutama dipengaruhi oleh tingkat suku bunga yang masih relatif tinggi sehingga biaya dana mengalami peningkatan, di lain pihak kegiatan ekspansi kredit masih tumbuh terbatas seiring kondisi sektor riil yang masih belum pulih paska kenaikan harga BBM.

Tabel 2.7  
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Triwulan II-2006 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw II-06 (y-o-y)	Struktur		
		Tw II-05	Tw I-06	Tw II-06
(1)	(2)	(3)	(5)	(5)
a Bank	23.57	39.15	44.41	42.65
b Lemb. Keu Bukan Bank	10.23	7.66	7.21	7.44
c Jasa penunjang keuangan	3.42	0.10	0.09	0.09
d Sewa Bangunan	6.43	51.04	46.42	47.89
e Jasa Perusahaan	5.59	2.06	1.87	1.92
Sektor Keu. Persewaan, & Jasa Perush	13.41	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

### 2.2.9. Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa pada triwulan II-2006 mengalami pertumbuhan sebesar 6,50% (y-o-y) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,42% (y-o-y). Pertumbuhan sektor jasa-jasa pada triwulan ini terutama dipengaruhi oleh peningkatan sub sektor pemerintahan umum yang mengalami pertumbuhan sebesar 6,39% (y-o-y) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,27% (y-o-y).

Tabel 2.8  
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Jasa-Jasa  
berdasarkan harga konstan 2000  
Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2006(%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw II-06 (y-o-y)	Struktur		
		Tw II-05	Tw I-06	Tw II-06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a Pemerintahan Umum	6.39	91.56	91.48	91.46
b Swasta				
1) Sosial kemasyarakatan	6.32	3.48	3.50	3.48
2) Hiburan & Rekreasi	6.18	0.83	0.83	0.82
3) Perorangan & Rumah Tangga	9.24	4.13	4.19	4.24
Sektor Jasa-jasa	6.50	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Pertumbuhan pada sub sektor pemerintahan umum diperkirakan sebagai dampak kenaikan pengeluaran rutin pemerintah daerah terutama untuk pembayaran gaji pegawai. Namun peningkatan pengeluaran tersebut dirasakan masih belum optimal dalam memberikan stimulus bagi perekonomian Kalimantan Selatan. Hal ini terkait dengan realisasi anggaran Pemerintah Daerah untuk proyek-proyek besar masih belum terlaksana sampai dengan periode triwulan ke-II 2006. Sebagai salah satu penyebabnya adalah tertundanya persetujuan anggaran pemerintah daerah, adanya prosedur baru dalam pelaksanaan tender proyek serta adanya ketakutan pejabat pemerintah daerah menjadi pimpinan proyek terkait tuduhan KKN.

### 3. SISI PENGGUNAAN PDRB

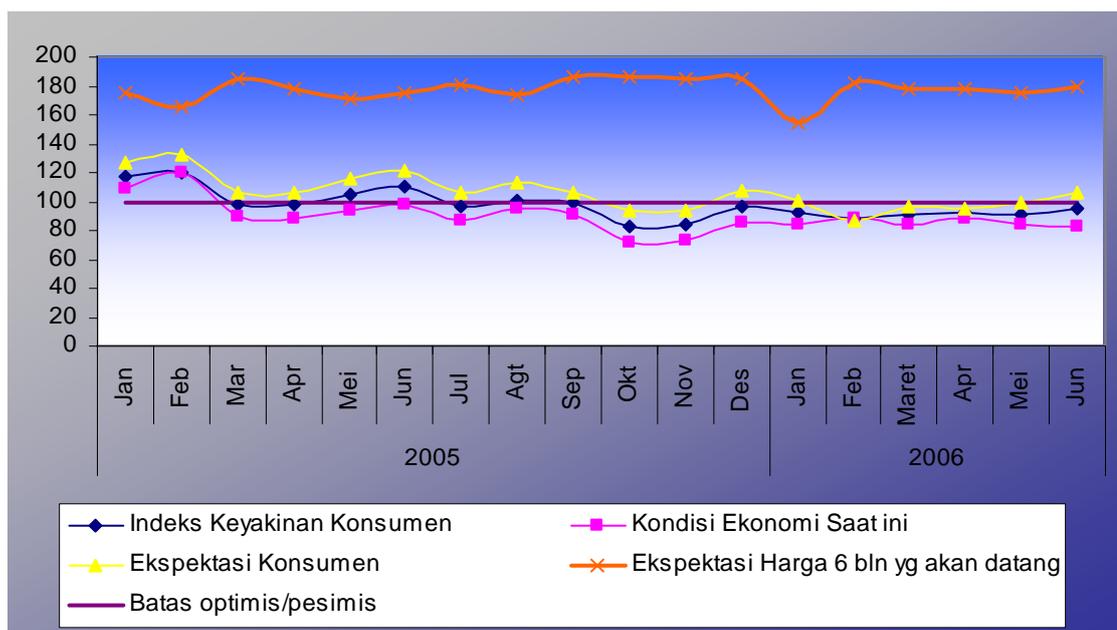
Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan di triwulan II-2006 yang melambat dari sisi penggunaan terutama berasal dari melambatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga seiring penurunan daya beli masyarakat serta ekspansi fiskal Pemerintah Daerah yang belum optimal. Meskipun demikian dari sisi ekspor diperkirakan mengalami kenaikan yang cukup tinggi terutama pada komoditi batubara.

### 3.1. KONSUMSI

Seiring dengan tingkat inflasi yang berada pada level yang tinggi, konsumsi masyarakat pada triwulan II-2006 ini diperkirakan masih tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Melambatnya konsumsi masyarakat diperkirakan terkait daya beli masyarakat yang masih belum pulih pasca kenaikan harga BBM, sehingga konsumsi lebih diutamakan pada barang-barang kebutuhan pokok. Hal ini tercermin dari hasil survei konsumen yang menunjukkan peningkatan indeks keyakinan konsumen (IKK) dari angka indeks 90,5 pada triwulan I-2006 menjadi angka indeks 94,6 di triwulan ini.

Meskipun terjadi kenaikan IKK namun angka tersebut masih di bawah level optimis yaitu pada level 100. Apabila ditinjau dari komponen penyusunnya, kenaikan indeks IKK terutama didorong oleh kenaikan indeks ekspektasi konsumen (IEK) yang mengalami peningkatan dari 96,7 pada triwulan I-2006 menjadi 106,5 (level optimis) pada triwulan II-2006 sedangkan indeks kondisi ekonomi saat ini justru mengalami penurunan dari angka indeks 84,3 di triwulan I-2006 menjadi 82,6 pada triwulan ini.

Grafik 2.7. Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)



Sementara itu dari hasil survei penjualan eceran (SPE) menunjukkan adanya kenaikan total penjualan sebesar 11,87% (q-t-q) terutama pada barang-barang kebutuhan pokok seperti bahan makanan dan bahan bakar.

Sementara itu dari sisi pengeluaran pemerintah daerah pada triwulan II-2006 diperkirakan masih belum optimal seiring berbagai hambatan seperti keterlambatan persetujuan anggaran, adanya prosedur tender yang baru serta kesulitan menunjuk pimpro terkait kekhawatiran terkait dengan dugaan KKN. Hal ini tercermin dari kontraksi (kenaikan jumlah dana) keuangan pemerintah daerah pada sistem perbankan yang mencapai Rp429 miliar (24,71%)

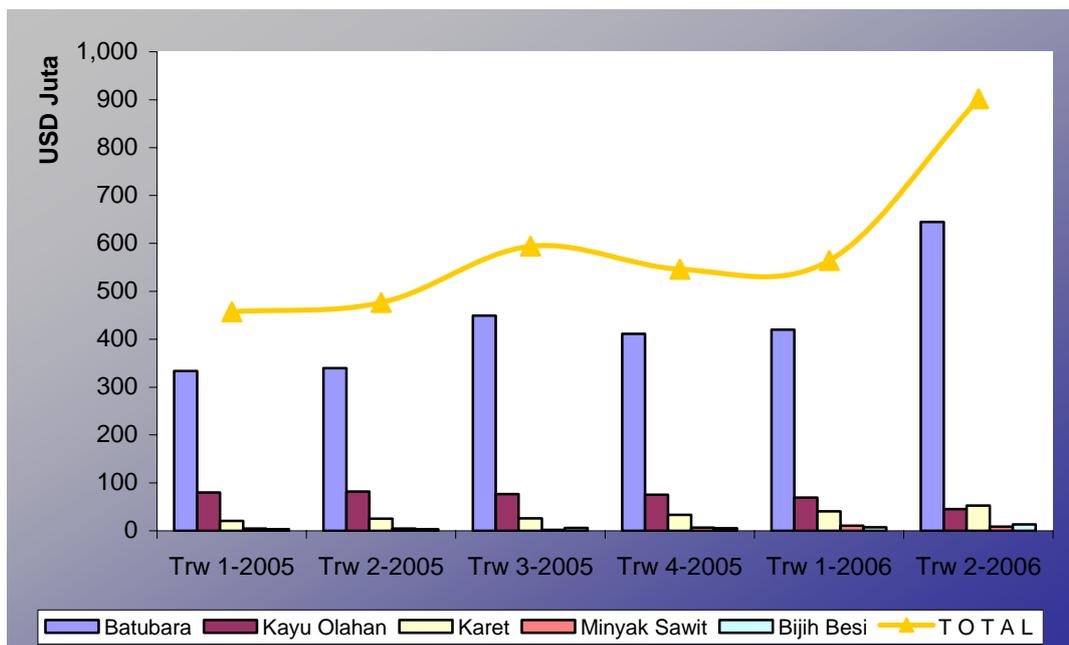
### **3.2. EKSPOR DAN IMPOR**

Meskipun pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan di triwulan II-2006 ini menunjukkan perlambatan, namun dari sisi ekspor justru menunjukkan perkembangan yang meningkat. Hal ini tercermin dari peningkatan nilai ekspor Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 yang cukup tinggi mencapai 59,88% (q-t-q) dari US\$564,3 juta pada triwulan I-2006 menjadi US\$902,2 juta pada triwulan ini. Sementara itu dari sisi volume, peningkatan ekspor pada triwulan II-2006 mencapai 56,71% dari 14,83 juta ton pada triwulan I menjadi 23,25 juta ton. Seperti halnya nilai ekspor, volume ekspor Kalimantan Selatan masih didominasi oleh komoditi batubara dengan pangsa 95,4% dari total volume ekspor.

Kenaikan ekspor Kalimantan Selatan secara signifikan pada triwulan II-2006 ini terutama didorong oleh kenaikan komoditi unggulan Kalimantan Selatan yaitu batubara yang mengalami kenaikan nilai ekspor mencapai 53,56% yaitu dari US\$419,9 juta menjadi US\$644,9 juta pada triwulan II-2006. Kenaikan komoditi batubara terutama disebabkan masih tingginya permintaan dunia sebagai bahan

bakar yang lebih ekonomis dibandingkan minyak bumi. Komoditi lain yang mengalami peningkatan pada triwulan ini adalah komoditi bijih besi yang mengalami peningkatan sebesar 74,73% dari US\$7,5 juta menjadi US\$13,2 juta pada triwulan II-2006 dan komoditi karet mentah yang mengalami kenaikan sebesar 29,67% dari US\$40,7 juta menjadi US\$52,8 juta. Sementara itu, salah satu komoditi ekspor Kalimantan Selatan yaitu komoditi kayu olahan mengalami penurunan sebesar 34,95% dari US\$69,5 juta menjadi US\$45,2 miliar. Penurunan ekspor kayu olahan merupakan dampak dari semakin sulitnya memperoleh bahan baku kayu di daerah Kalimantan Selatan. Kayu-kayu mentah saat ini harus didatangkan dari Kalimantan Tengah dan Timur meskipun jumlahnya pun sangat terbatas.

Grafik 2.8. Perkembangan Ekspor Kalimantan Selatan Per Kelompok Barang

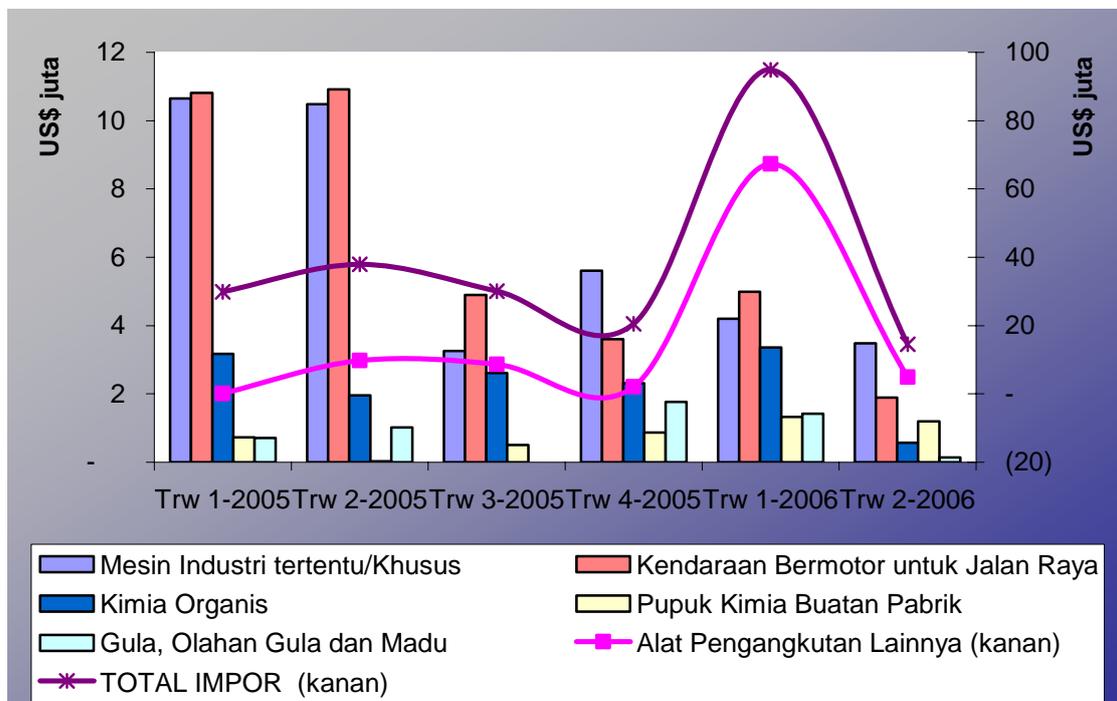


Namun dilihat berdasarkan pangsaanya, nilai ekspor Kalimantan Selatan sangat bergantung terhadap komoditi batubara yang menyumbang 71,48% dari total nilai ekspor Kalimantan Selatan diikuti dengan komoditi alat transport yang menyumbang 13,4%, komoditi karet mentah yang menyumbang 5,85% dan komoditi kayu

olahan yang menyumbang 5,01%. Munculnya ekspor komoditi alat transport diperkirakan merupakan re-ekspor kendaraan alat berat untuk kegiatan batubara yang sudah tidak terpakai.

Sementara itu, impor non migas Kalimantan Selatan tercatat mengalami penurunan sebesar 84,66% dari US\$94,9 juta pada triwulan I-2006 menjadi US\$14,5 juta pada triwulan II-2006 ini. Penurunan impor pada triwulan II-2006 terutama dipengaruhi oleh penurunan impor komoditi alat pengangkutan yang mencapai -92,72% dari US\$67,3 juta menjadi US\$4,9 juta.

Grafik 2.9. Perkembangan Impor Kalimantan Selatan Per Kelompok Barang



Berdasarkan negara tujuan, ekspor Kalimantan Selatan triwulan II-2006 terbesar adalah ke negara-negara kawasan Asia (79,02%), Eropa (11,61%) dan Amerika (7,81%). Di kawasan Asia, negara tujuan utama adalah negara-negara kawasan ASEAN dengan nilai ekspor mencapai US\$ 712,9 juta (38,63%), Jepang sebesar US\$ 168,45 juta (18,67%), Hongkong sebesar US\$ 59,76 juta (6,62%), India

sebesar US\$50,47 juta (5,6%), China sebesar US\$ 34,2 juta (3,8%), dan Taiwan sebesar US\$31,6 juta (3,51%). Dari sisi impor, negara asal barang terutama berasal dari negara-negara kawasan ASEAN yang mencapai US\$ 12,6 juta (86,4%), Amerika Serikat mencapai US\$ 1,03 juta (7,1%), Jepang mencapai US\$ 0,3 juta (2,02%) dan Belanda sebesar US\$ 0,14 juta (0,94%).

### 3.3. Investasi

Kegiatan investasi sebagai salah satu stimulus penggerak perekonomian, pada triwulan II-2006 ini menunjukkan penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan kegiatan investasi terutama terjadi pada kelompok penanaman modal dalam negeri (PMDN) dimana realisasi investasi pada triwulan ini mencapai Rp111,8 miliar atau mengalami penurunan sebesar 70% dibandingkan realisasi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp372,5 miliar.

Tabel 2.9  
Rencana dan Realisasi Investasi di Kalimantan Selatan

PERIODE	PMDN (miliar Rp)		PMA (juta US\$)	
	Persetujuan	Realisasi	Persetujuan	Realisasi
Triwulan I-2005	-	316.70	29.20	0.30
Triwulan II-2005	-	-	15.50	0.20
Triwulan III-2005	171.20	-	1.70	-
Triwulan IV-2005	495.60	538.50	34.50	-
Triwulan I-2006	14.00	372.50	25.60	9.50
Triwulan II-2006	80.00	111.80	67.90	-

Sumber : BKPM

Masih terbatasnya realisasi investasi pada triwulan ini diperkirakan masih terkait kondisi perekonomian yang kurang baik dimana daya beli masyarakat masih rendah dan suku bunga perbankan masih tetap tinggi. Namun demikian dari sisi persetujuan investasi masih menunjukkan peningkatan yaitu dari Rp14 miliar pada triwulan I-2006 menjadi Rp80 miliar pada triwulan II-2006. Diperkirakan dengan semakin membaiknya ekonomi makro nasional, realisasi dari

rencana investasi PMDN yang telah mendapat persetujuan akan semakin meningkat.

Sementara itu pada triwulan II-2006 ini tidak terdapat realisasi kegiatan penanaman modal asing (PMA) atau mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya yang mencapai US\$9,5 juta. Sementara itu persetujuan investasi PMA yang masih mengalami peningkatan dari US\$25,6 juta menjadi US\$67,9 juta. Besarnya nilai persetujuan investasi seharusnya menjadi peluang bagi Pemerintah Daerah untuk senantiasa menciptakan iklim yang kondusif bagi investor melalui perbaikan layanan izin usaha, memperbaiki infrastruktur daerah serta menciptakan ketentuan-ketentuan yang memberikan nilai tambah bagi investor sehingga realisasi investasi di Kalimantan Selatan dapat ditingkatkan.

### **3.1. Keuangan Pemerintah Daerah Berdasarkan Sistem Perbankan**

Harapan adanya peningkatan stimulus fiskal pemerintah daerah terhadap perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 masih belum terwujud. Hal ini tercermin dari data keuangan pemerintah provinsi/kabupaten/kota pada sistem perbankan yang masih mengalami surplus/kontraksi sebesar Rp428,86 miliar, meningkat 24,21% dibandingkan posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp1.772 miliar. Namun demikian, kontraksi pada triwulan II-2006 lebih rendah dibandingkan kontraksi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp700,7 miliar.

Masih belum optimalnya stimulus fiskal dari pemerintah daerah pada triwulan II-2006 ini diperkirakan terkait beberapa faktor penyebab diantaranya keengganan pejabat pemerintah daerah menjadi pimpinan proyek karena khawatir adanya tuduhan melakukan korupsi, kolusi nepotisme (KKN). Selain itu adanya ketentuan baru dalam proses lelang pengadaan barang yang mewajibkan sertifikasi bagi peserta lelang juga menyebabkan proses tender proyek pengadaan pemerintah daerah mengalami penundaan. Dengan melihat perkembangan tersebut, stimulus fiskal pemerintah daerah diperkirakan baru akan berjalan secara optimal pada triwulan ke-III dan IV.

Apabila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2005, maka kontraksi keuangan pemerintah daerah pada triwulan II-2006 lebih tinggi yaitu Rp428,86 miliar dibandingkan Rp83,48 miliar. Lebih tingginya kontraksi pada tahun 2006 berasal dari alokasi dana untuk pembangunan dan perbaikan infrastruktur daerah pada tahun 2006 lebih tinggi dibandingkan alokasi pada tahun sebelumnya.

Tabel 3.1  
Analisis Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota  
Berdasarkan Data Sistem Perbankan di Kalimantan Selatan

(Juta Rp)

Keterangan	TwI-2005	TwII-2005	TwIII-2005	TwIV-2005	TwI-2006	TwII-2006	TwI/06- TwII/06
Tagihan bersih kepada pemerintah prov, kab, kota	(821,293)	(904,773)	(991,843)	(1,071,036)	(1,771,736)	(2,200,592)	(428,856)
<b>* Tagihan</b>	<b>582</b>	<b>311</b>	<b>19</b>	<b>18</b>	<b>17</b>	<b>531</b>	<b>514</b>
+ Tagihan kepada pemerintah provinsi	0	20	19	18	17	16	(1)
= Rupiah	0	20	19	18	17	16	(1)
= Valas	0	0	0	0	0	0	0
+ Tagihan kepada pemerintah kota/kabupaten	582	291	0	0	0	515	515
= Rupiah	582	291	0	0	0	515	515
= Valas	0	0	0	0	0	0	0
<b>* Kewajiban</b>	<b>(821,875)</b>	<b>(905,084)</b>	<b>(991,862)</b>	<b>(1,071,054)</b>	<b>(1,771,753)</b>	<b>(2,201,123)</b>	<b>(429,370)</b>
+ Kewajiban kepada pemerintah provinsi	(206,554)	(221,500)	(279,003)	(328,705)	(372,028)	(455,465)	(83,437)
= Rupiah	(206,553)	(221,499)	(279,002)	(328,705)	(372,028)	(455,465)	(83,437)
= Valas	(1)	(1)	(1)	0	0	0	0
+ Kewajiban kepada pemerintah kota/kab.	(615,321)	(683,584)	(712,859)	(742,349)	(1,399,725)	(1,745,658)	(345,933)
= Rupiah	(615,321)	(683,584)	(712,859)	(742,349)	(1,399,725)	(1,745,658)	(345,933)
= Valas	0	0	0	0	0	0	0

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum (dolah)

Berdasarkan kelompoknya, kontraksi fiskal pada triwulan II-2006 terutama terjadi pada pemerintah kota/kabupaten yang mengalami kontraksi sebesar Rp345,93 miliar, terkait lebih besarnya alokasi proyek kepada pemerintah kota/kabupaten. Sementara itu, kontraksi fiskal pemerintah provinsi pada triwulan ini mencapai Rp83,44 miliar.

Ekspansi keuangan pemerintah daerah diperkirakan baru berjalan optimal pada triwulan ke-III dan IV tahun 2006 seiring telah selesainya berbagai proses tender yang saat ini sedang berjalan. Untuk tahun 2007, pemerintah daerah akan menyusun rencana anggaran tahun 2007 pada triwulan ke IV-2006 dan diperkirakan proses persetujuan telah selesai pada akhir tahun 2006. Dengan demikian diharapkan realisasi anggaran pemerintah daerah telah mulai berjalan sejak triwulan ke-I.

### **3.2. Perkembangan Keuangan Daerah Berdasarkan Data APBD Sampai Dengan Triwulan II-2006**

Belum optimalnya realisasi anggaran pemerintah Pemerintah Propinsi/Kabupaten/Kota sampai dengan triwulan II-2006 tercermin juga dari data realisasi APBD Pemerintah Propinsi/Kabupaten/Kota (tabel 3.2.) yang mengalami surplus anggaran sebesar Rp698 miliar. Surplus anggaran APBD tersebut berasal dari pendapatan pemerintah daerah yang mencapai Rp1.487 miliar, sedangkan pengeluaran pemerintah daerah hanya mencapai Rp789 miliar. Pendapatan terbesar terutama terjadi pada triwulan II-2006 yang mencapai Rp918 miliar.

Ditinjau dari sumbernya pendapatan terbesar berasal dari dana perimbangan pemerintah pusat yang mencapai 77,1%. Sedangkan pendapatan asli daerah (PAD) sebesar 21,6%. Sumber pendapatan asli daerah terutama berasal dari pajak daerah yang mencapai 67,34% (Rp216,2 miliar), penerimaan lain-lain 18,72% (Rp60,1 miliar), retribusi daerah 9,16% (Rp29,4 miliar) dan bagian laba BUMD 4,78% (Rp15,3 miliar).

Sementara dari pos belanja sampai dengan triwulan II – 2006, pengeluaran APBD terutama pada pos belanja pegawai/personalia dalam rangka pembayaran gaji yang mencapai 50,20% (Rp396 miliar) dari total belanja Pemerintah Daerah. Sedangkan bagian belanja modal sebagai stimulus perekonomian Kalsel masih cukup kecil yaitu mencapai 8,93% (Rp70,45 miliar).

Mengingat pentingnya peran pemerintah daerah dalam mendorong perekonomian, diharapkan Pemerintah Daerah dapat mengatur realisasi anggarannya sejak awal periode anggaran terutama pada sektor pembangunan dan perbaikan infrastruktur sehingga arus investasi ke daerah akan semakin meningkat.

**Tabel 3.2**  
**Realiasi APBD Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan (Rp Juta)**  
**KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH PROVINSI/KABUPATEN/ KOTA KALIMANTAN SELATAN**  
**BERDASARKAN DATA APBD**

Uraian		TAHUN 2005	TW I 2006	TW II 2006	TAHUN 2006
<b>A.</b>	<b>Pendapatan</b>				
	1. Bag. Pendapatan Asli Daerah	630,513	131,992	189,051	321,043
	a. Pajak Daerah	491,320	99,681	116,497	216,178
	b. Retribusi daerah	56,609	9,562	19,847	29,409
	c. Bagian laba BUMD	15,382	-	15,345	15,345
	d. Penerimaan lain-lain	67,202	22,749	37,363	60,112
	2. Bagian Dana Perimbangan	1,783,836	436,456	709,899	1,146,355
	a. Bagi hasil pajak/bukan pajak SDA	481,914	7,991	95,674	103,665
	b. Dana Alokasi Umum (DAU)	1,121,148	428,465	561,967	990,432
	c. Dana Alokasi Khusus (DAK)	84,683	-	35,940	35,940
	d. Dana Darurat	-	-	2,087	2,087
	e. Dana Perimbangan dari Propinsi	96,091	-	14,231	14,231
	f. Penerimaan Lain-lain	-	-	-	-
	3. Lain-lain Pendapatan yang sah	61,736	70	19,366	19,436
	a. Penerimaan lain-lain	24,845	70	(70)	-
	b. Bagi Hasil Pajak dan Bantuan Keuangan d	36,891	-	19,436	19,436
	<b>Jumlah Pendapatan</b>	<b>2,476,085</b>	<b>568,517</b>	<b>918,317</b>	<b>1,486,834</b>
<b>B.</b>	<b>Belanja</b>				
	1. Aparatur Daerah	709,826	108,821	225,437	334,258
	A. Belanja Administrasi Umum	531,350	96,555	188,647	285,202
	a. Belanja Pegawai/ Personalia	368,047	64,893	136,206	201,099
	b. Belanja Barang dan Jasa	108,408	18,959	33,604	52,562
	c. Belanja Perjalanan Dinas	30,308	7,490	10,893	18,383
	d. Belanja Pemeliharaan	24,587	5,214	7,944	13,158
	B. Belanja Operasi dan Pemeliharaan	113,425	10,949	27,948	38,897
	a. Belanja Pegawai/ Personalia	62,554	8,029	13,518	21,547
	b. Belanja Barang dan Jasa	34,662	1,601	9,302	10,903
	c. Belanja Perjalanan Dinas	11,514	1,195	4,513	5,708
	d. Belanja Pemeliharaan	4,695	124	616	740
	C. Belanja Modal	65,051	1,316	8,842	10,158
	2. Pelayanan Publik	1,377,470	121,539	333,018	454,557
	A. Belanja Administrasi Umum	431,480	85,539	106,225	191,763
	a. Belanja Pegawai/Personalia	379,865	78,475	83,244	161,720
	b. Belanja Barang dan Jasa	42,812	5,703	19,352	25,055
	c. Belanja Perjalanan Dinas	1,477	294	602	896
	d. Belanja Pemeliharaan	7,325	1,067	3,026	4,093
	B. Belanja Operasi dan Pemeliharaan	236,660	3,471	47,359	50,830
	a. Belanja Pegawai/Personalia	43,443	602	11,050	11,652
	b. Belanja Barang dan Jasa	104,057	1,972	23,901	25,872
	c. Belanja Perjalanan Dinas	10,426	67	5,169	5,236
	d. Belanja Pemeliharaan	78,733	830	7,240	8,070
	C. Belanja Modal /Pembangunan	309,119	16,234	44,060	60,294
	D. Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	389,984	16,279	133,741	150,020
	E. Belanja Tidak Tersangka	10,228	17	1,632	1,649
	<b>Jumlah Belanja</b>	<b>2,087,296</b>	<b>230,360</b>	<b>558,455</b>	<b>788,815</b>
<b>C.</b>	<b>Surplus (defisit)</b>	<b>388,789</b>	<b>338,157</b>	<b>359,862</b>	<b>698,020</b>

## BAB IV PERKEMBANGAN UANG BEREDAR

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 yang mengalami perlambatan tidak diikuti dengan perlambatan dari sisi uang beredar. Uang beredar Kalimantan Selatan berdasarkan data perbankan Kalimantan Selatan menunjukkan perkembangan yang cenderung meningkat (ekspansi). Ekspansi uang beredar dalam arti luas (M2) berdasarkan kurs berlaku (*current rate*) mengalami peningkatan sebesar Rp1.111 miliar (12,93%) dari Rp8.592 miliar pada triwulan I-2006 menjadi Rp9.703 miliar di triwulan II-2006.

Tabel 4.1  
Uang Beredar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kalimantan Selatan  
(*current rate*)

(dalam miliar Rp)

Keterangan	Tw-2 2005	Tw-3 2005	Tw-4 2005	Tw-1 2006	Tw-2 2006	Tw 1-06 ke Tw 2-06
Uang beredar dalam arti luas (M2)	8,158	8,670	8,766	8,592	9,703	1,110.9
Uang beredar dalam arti sempit (M1)	6,535	6,667	6,598	6,317	7,251	934.0
Uang kuasi	1,623	2,002	2,168	2,274	2,451	176.9
Faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar	8,158	8,670	8,766	8,592	9,703	1,110.9
- Aktiva luar negeri bersih	5.60	4.88	6.11	3.54	7.17	3.6
- Tagihan bersih kepada pemerintah	(830)	(876)	(1,107)	(1,651)	(2,107)	(455.9)
- Tagihan bersih kepada sektor swasta domestik	5,405	5,769	6,041	6,088	6,423	334.6
- Tagihan bersih lainnya	3,577	3,772	3,826	4,151	5,380	1,228.6

Sumber : Bank Indonesia Banjarmasin

Tidak sejalannya pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan uang beredar terutama dipengaruhi beberapa hal seperti tingkat suku bunga dan tingkat inflasi yang berada pada level yang cukup tinggi. Inflasi yang tinggi terutama pada barang-barang kebutuhan pokok diperkirakan berpengaruh terhadap permintaan uang kartal oleh

masyarakat mengingat uang yang dikeluarkan untuk membeli suatu barang menjadi bertambah. Meningkatnya permintaan uang kartal tercermin dari peningkatan uang beredar dalam arti sempit (M1) yang mengalami ekspansi sebesar Rp934 miliar (14,78%) dibandingkan posisi triwulan sebelumnya.

Sementara itu tingkat suku bunga yang berada pada tingkat yang tinggi mendorong masyarakat menempatkan dananya pada jenis simpanan yang memberikan tingkat hasil yang lebih tinggi seperti jenis simpanan berjangka. Peningkatan pada simpanan berjangka tercermin pada kenaikan uang kuasi yang mengalami ekspansi sebesar Rp176,9 miliar (7,78%).

Ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi M2, ekspansi uang beredar pada triwulan II-206 dipengaruhi oleh kenaikan pada komponen tagihan bersih lainnya yang mengalami ekspansi sebesar Rp1.229 miliar (29,60%) dibandingkan triwulan sebelumnya. Faktor penyebab kenaikan ekspansi pada komponen tagihan bersih lainnya diperkirakan terkait adanya transfer antar kantor bank dalam rangka penempatan kelebihan dana bank pada instrumen Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Meningkatnya likuiditas perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 terutama dipengaruhi oleh belum optimalnya realisasi dana Pemerintah Daerah sehingga dana yang belum digunakan pada sistem perbankan mengalami peningkatan. Hal ini tercermin dari peningkatan simpanan pemerintah daerah yang tercermin dari peningkatan tagihan bersih kepada pemerintah yang mengalami kontraksi sebesar Rp455,94 miliar (-27,61%) dibandingkan triwulan sebelumnya.

Dari sisi aktiva luar negeri bersih perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 mengalami ekspansi sebesar Rp3,64 miliar sehingga posisinya pada triwulan ini mencapai Rp7,17 miliar.

Peningkatan pada aktiva luar negeri bersih perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan ini diperkirakan terkait penurunan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing selain adanya peningkatan simpanan masyarakat dalam bentuk valuta asing pada saat nilai tukar rupiah berada pada level yang lebih tinggi.

Selanjutnya, dari sisi tagihan bersih kepada sektor swasta domestik yang mencerminkan ekspansi kredit perbankan juga menunjukkan peningkatan sebesar Rp334,56 miliar (5,5%) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan I-2006 yang mencapai Rp47,3 miliar (0,78%). Adanya peningkatan kredit yang disalurkan oleh perbankan menunjukkan pergerakan dari ekonomi Kalimantan Selatan meskipun relatif terbatas.

Apabila menggunakan kurs tetap (*constant rate*) pada tingkat kurs Rp9.000 per US\$ 1, maka ekspansi uang beredar dalam arti luas (M2) mengalami kontraksi sebesar Rp1.098 miliar lebih rendah dibandingkan kontraksi M2 berdasarkan kurs berlaku yang mencapai Rp1.111 miliar.

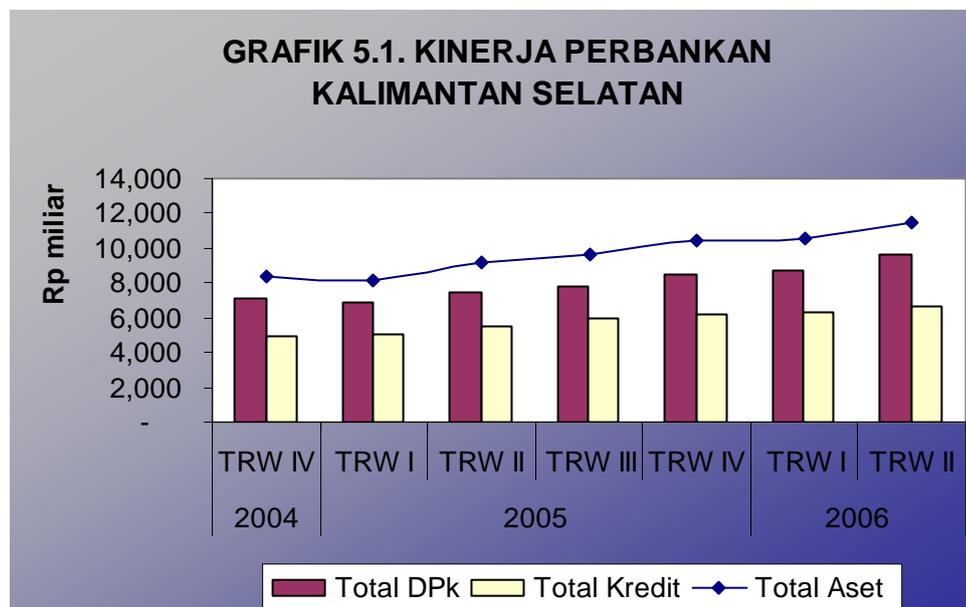
Tabel 4.2  
Uang Beredar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kalimantan Selatan  
(*constant rate* Rp9.000/USD)

Keterangan	(dalam miliar Rp)					
	Tw-II 2005	Tw-III 2005	Tw-IV 2005	Tw-I 2006	Tw-II 2006	Tw I-06 ke Tw II-06
Uang beredar dalam arti luas (M2)	8,129	8,609	8,733	8,588	9,686	1,098.3
Uang beredar dalam arti luas (M1)	6,535	6,667	6,598	6,317	7,251	934.0
Uang kuasi	1,594	1,942	2,135	2,271	2,435	164.3
Faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar	8,129	8,609	8,733	8,588	9,686	1,098.3
- Aktiva luar negeri bersih	5.2	4.3	5.5	3.5	7.0	3.5
- Tagihan bersih kepada pemerintah	(831)	(876)	(1,107)	(1,651)	(2,107)	(455.9)
- Tagihan bersih kepada sektor swasta domestik	5,366	5,696	5,996	6,084	6,407	322.6
- Tagihan bersih lainnya	3,588	3,785	3,839	4,152	5,380	1,228.1

Sumber : Bank Indonesia Banjarmasin

### 1. PERKEMBANGAN UMUM PERBANKAN KALIMANTAN SELATAN

Ditengah pertumbuhan ekonomi di propinsi Kalimantan Selatan yang masih terbatas, kinerja perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari pertumbuhan beberapa indikator seperti asset, dana pihak ketiga (DPK) dan kegiatan penyaluran kredit. Meskipun demikian, masih belum pulihnya sektor riil seiring pelemahan daya beli masyarakat dan masih tingginya tingkat suku bunga menyebabkan ekspansi kredit perbankan belum optimal. Sementara itu seiring masih tingginya suku bunga, DPK perbankan Kalimantan Selatan masih menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Kenaikan DPK perbankan juga didorong oleh kenaikan giro Pemerintah Daerah seiring belum optimalnya realisasi anggaran sampai dengan triwulan II-2006.

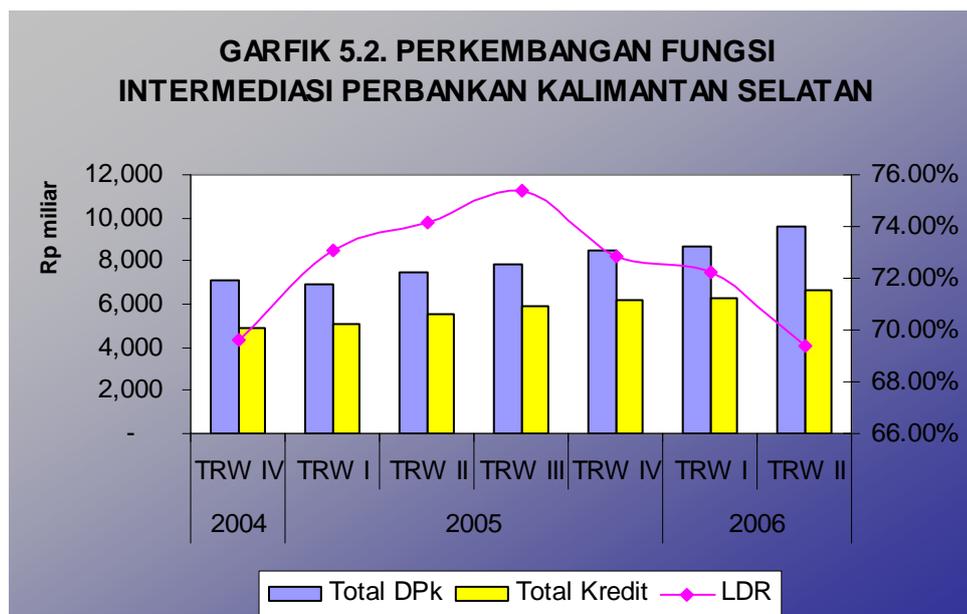


Dengan perkembangan tersebut maka asset perbankan Kalimantan Selatan yang terdiri dari bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

pada triwulan ini mencapai Rp11,48 triliun, mengalami pertumbuhan sebesar 9,27% (q-t-q) dibandingkan posisi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp10,51 triliun. Pertumbuhan tersebut lebih baik dibandingkan pertumbuhan triwulan I-2006 yang hanya mencapai 1,07% (q-t-q). Secara tahunan pertumbuhan asset mengalami perlambatan dari 29,84% (y-o-y) pada triwulan I menjadi 24,72% (y-o-y) pada triwulan II ini. Berdasarkan pangsa, asset perbankan Kalimantan Selatan didominasi oleh bank umum konvensional yang mencapai 95,91% (Rp11,02 triliun) sedangkan pangsa bank umum syariah sebesar 3,15% (Rp361,5 miliar) dan BPR sebesar 0,95% (Rp108,7 miliar).

Pertumbuhan asset perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 terutama dipengaruhi oleh peningkatan DPK perbankan Kalimantan Selatan yang mencapai 10,47% (q-t-q) dan 28,9% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 2,98% (q-t-q) dan 25,77% (y-o-y). Posisi DPK perbankan Kalimantan Selatan sampai dengan triwulan II-2006 mencapai Rp9,63 triliun. Berdasarkan jenis simpanannya, kenaikan DPK perbankan Kalimantan Selatan terjadi pada jenis simpanan giro yang mengalami kenaikan 17,38% (q-t-q) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 14,66% (q-t-q) seiring dengan peningkatan giro Pemerintah Daerah terkait realisasi anggaran yang masih belum optimal. Posisi simpanan giro sampai dengan triwulan II-2006 mencapai Rp3,16 triliun. Kenaikan juga terjadi pada rekening deposito yang tumbuh 8,24% (q-t-q) dan rekening tabungan yang tumbuh 6,86% (q-t-q). Masih tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya pada rekening deposito maupun tabungan disebabkan tingkat suku bunga simpanan khususnya suku bunga simpanan deposito yang berada pada level yang relatif tinggi pada level 9% - 12,5%, sementara itu tingkat suku bunga penjaminan sebagaimana yang ditetapkan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) sampai akhir bulan Juni 2006 sebesar 12,50%.

Namun demikian, masih tingginya tingkat suku bunga berdampak terhadap terbatasnya pertumbuhan ekspansi kredit perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006. Pertumbuhan kredit perbankan Kalimantan Selatan sampai dengan triwulan II-2006 mencapai 6,12% (q-t-q) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 2,06% (q-t-q). Namun demikian secara tahunan, pertumbuhan ekspansi kredit cenderung melambat yaitu dari 24,29% (y-o-y) pada triwulan I-2006 menjadi 20,55% (y-o-y) pada triwulan II-2006. Pertumbuhan kredit pada triwulan II-2006 terutama terjadi pada kredit investasi yang mengalami pertumbuhan sebesar 9,51% (q-t-q), diikuti pertumbuhan kredit modal kerja 6,39%(q-t-q) dan kredit konsumsi 3,47% (q-t-q). Pertumbuhan kredit investasi terutama terjadi pada sektor konstruksi untuk pembangunan pusat perbelanjaan di kota Banjarmasin. Dengan pertumbuhan kredit yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan DPK, maka *loan to deposit ratio* (LDR) perbankan Kalimantan Selatan sebagai gambaran fungsi intermediasi perbankan mengalami penurunan dari 72,2% pada triwulan I-2006 menjadi 69,4% di triwulan II-2006.



Dari sisi jaringan kantor, jumlah bank di Kalimantan Selatan tidak mengalami perubahan yaitu sebanyak 24 bank umum yang terdiri atas 18 bank umum konvensional dan 6 bank syariah serta 25 BPR yang terdiri dari 24 BPR konvensional dan 1 BPR syariah. Namun demikian dari jaringan kantor bank di Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 terdapat penambahan 4 jaringan kantor yaitu Kantor Cabang Pembantu (KCP) Bank Mega di Banjarmasin, KCP Bank Danamon di Kabupaten Tabalong dan Banjarmasin serta Kantor BRI Unit di Banjarbaru sehingga jumlah jaringan kantor bank menjadi 231 kantor bank.

## **2. PERKEMBANGAN BANK UMUM KONVENSIONAL**

Dengan pangsa aset terhadap total perbankan Kalimantan Selatan yang mencapai 95,91%, perkembangan aset bank umum konvensional akan mempengaruhi perkembangan aset perbankan Kalimantan Selatan secara keseluruhan. Pada triwulan II-2006 ini kondisi bank umum konvensional menunjukkan kinerja yang relatif baik dibandingkan triwulan sebelumnya, hal ini tercermin dari pertumbuhan aset sebesar 9,53% (q-t-q) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 0,91% (q-t-q). Pertumbuhan aset bank terutama didorong oleh peningkatan DPK yang mencapai 11,04% (q-t-q) dibandingkan triwulan sebelumnya terutama disebabkan kenaikan rekening dana milik Pemerintah Daerah terkait realisasi anggaran yang belum optimal. Selain itu peningkatan DPK juga disebabkan tingkat suku bunga yang masih berada pada level yang cukup tinggi, di lain pihak investasi di sektor riil maupun sektor keuangan lainnya masih dihindari oleh investor terkait dengan kondisi perekonomian yang belum pulih dan masih rentan terhadap pengaruh eksternal seperti nilai kurs dan harga minyak dunia.

Membaiknya kinerja bank juga tercermin dari peningkatan penyaluran kredit sebesar 5,86% (q-t-q) dibandingkan pertumbuhan kredit triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 0,87%. Namun demikian, pertumbuhan kredit secara tahunan masih menunjukkan perlambatan yaitu dari 24,28% (y-o-y) pada triwulan I-2006 menjadi 19,88% (y-o-y) pada triwulan II-2006. Perlambatan tersebut dipengaruhi oleh tingginya tingkat suku bunga serta kondisi sektor riil yang masih belum pulih seiring menurunnya daya beli masyarakat. Pertumbuhan kredit pada triwulan ini belum diikuti dengan peningkatan kualitas kredit, hal ini tercermin dari rasio *non performing loan* (NPL) yang berada pada tingkat yang masih tinggi sebesar 15,22% meskipun lebih rendah dibandingkan posisi triwulan I-2006 yang mencapai 15,51%. Sebagai akibat dari peningkatan NPL, profitabilitas bank dari pendapatan bunga cenderung mengalami penurunan yang tercermin dari rasio *net interest margin* (NIM) yang cenderung mengalami penurunan dari 6,87% pada triwulan I-2006 menjadi 6,51% di triwulan II-2006.

**TABEL 5.1**  
**INDIKATOR KINERJA BANK UMUM KONVENSIONAL KALIMANTAN SELATAN**

INDIKATOR	2005				2006	
	TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II
Total Aset (Rp Miliar)	7,723	8,807	9,256	9,966	10,056	11,015
Total DPK (Rp Miliar)	6,644	7,165	7,543	8,132	8,365	9,289
Total Kredit (Rp Miliar)	4,707	5,165	5,529	5,799	5,849	6,192
LDR	70.84%	72.09%	73.30%	71.30%	69.92%	66.66%
NPL	1.71%	11.37%	12.53%	11.91%	15.51%	15.22%
NIM	9.26%	7.83%	7.65%	7.19%	6.87%	6.51%
ROA	1.14%	0.13%	1.03%	1.88%	0.36%	1.42%

Dengan laju pertumbuhan kredit yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan dana pihak ketiga maka peran intermediasi perbankan yang tercermin dari rasio LDR mengalami penurunan dari 69,92% pada triwulan I-2006 menjadi 66,66% pada triwulan II-2006 ini.

## 2.1. PERKEMBANGAN DANA PIHAK KETIGA

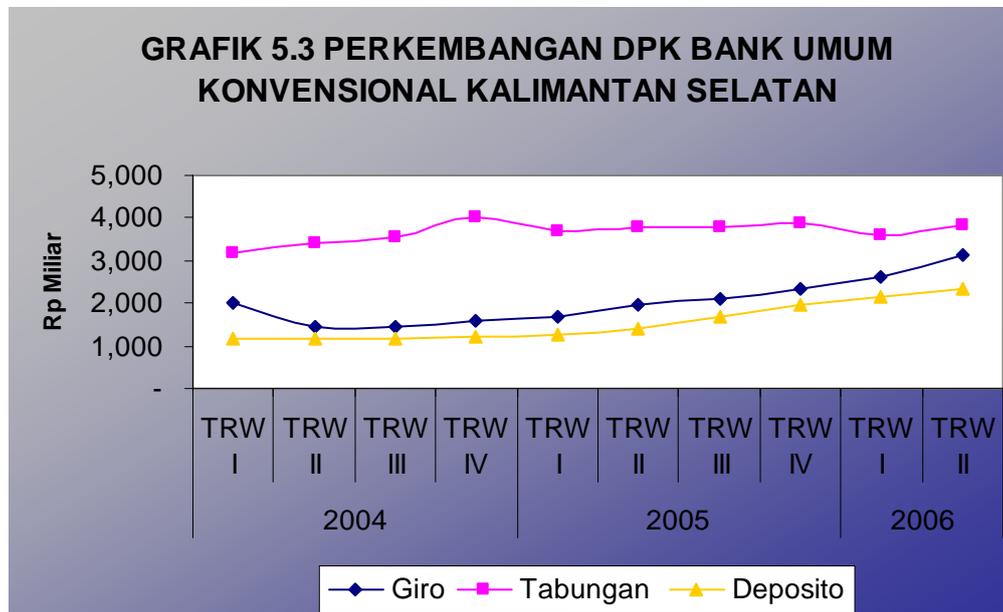
Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, perkembangan DPK bank umum konvensional di Kalimantan Selatan mengalami peningkatan sebesar 11,04% (q-t-q), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 2,97% (q-t-q). Secara tahunan, pertumbuhan DPK juga cenderung meningkat yaitu dari 25,90% (y-o-y) pada triwulan I-2006 menjadi 29,64% (y-o-y) di triwulan II-2006. Ditinjau dari jenisnya, pertumbuhan DPK pada triwulan ini terutama didorong oleh kenaikan giro sebesar 18,43% (q-t-q) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 13,48% (q-t-q), terutama disebabkan kenaikan giro milik Pemerintah Daerah seiring belum optimalnya realisasi anggaran Pemerintah Daerah sampai dengan semester I-2006 ini.

Sementara itu, jenis simpanan deposito pada triwulan II-2006 mengalami pertumbuhan yang melambat yaitu dari 10,04% (q-t-q) pada triwulan I-2006 menjadi 8,80% (q-t-q) pada triwulan ini. Melambatnya pertumbuhan deposito terkait dengan berkurangnya pengalihan dana masyarakat dari jenis simpanan tabungan. Untuk simpanan tabungan sendiri setelah pada triwulan sebelumnya mengalami penurunan sebesar -7,14% (q-t-q), pada triwulan II-2006 ini mengalami pertumbuhan sebesar 6,95% (q-t-q) sehingga posisinya mencapai Rp3,84 triliun.

**TABEL 5.2**  
**PERKEMBANGAN DPK BANK UMUM KONVENSIONAL KALIMANTAN SELATAN**

INDIKATOR	POSISI (Rp Triliun)						PERTUMBUHAN (q-t-q) (%)					
	2005				2006		2005			2006		
	TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	
Dana Pihak Ketiga												
Giro	1.68	1.96	2.09	2.32	2.63	3.12	16.82	6.42	11.14	13.48	18.43	
Tabungan	3.69	3.80	3.77	3.86	3.59	3.84	2.86	(0.86)	2.54	(7.14)	6.95	
Deposito	1.27	1.40	1.69	1.95	2.15	2.33	10.41	20.26	15.45	10.04	8.80	
TOTAL DPK	6.64	7.17	7.54	8.13	8.37	9.29	7.84	5.27	7.81	2.87	11.04	

Berdasarkan pangsaanya, DPK bank umum konvensional masih didominasi oleh tabungan yang mencapai Rp3,84 triliun (41,29%) diikuti dengan simpanan giro sebesar Rp3,12 triliun (33,58%) dan simpanan deposito sebesar Rp2,33 triliun (25,13%). Sedangkan berdasarkan jenis valutanya, komposisi dana rupiah mencapai Rp5,70 triliun (92,03%) sedangkan dana valas mencapai Rp493 miliar (7,97%). Komposisi dana rupiah pada triwulan ini sedikit mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 91,59% seiring tingkat bunga simpanan rupiah yang lebih menarik dibandingkan simpanan dalam valas.



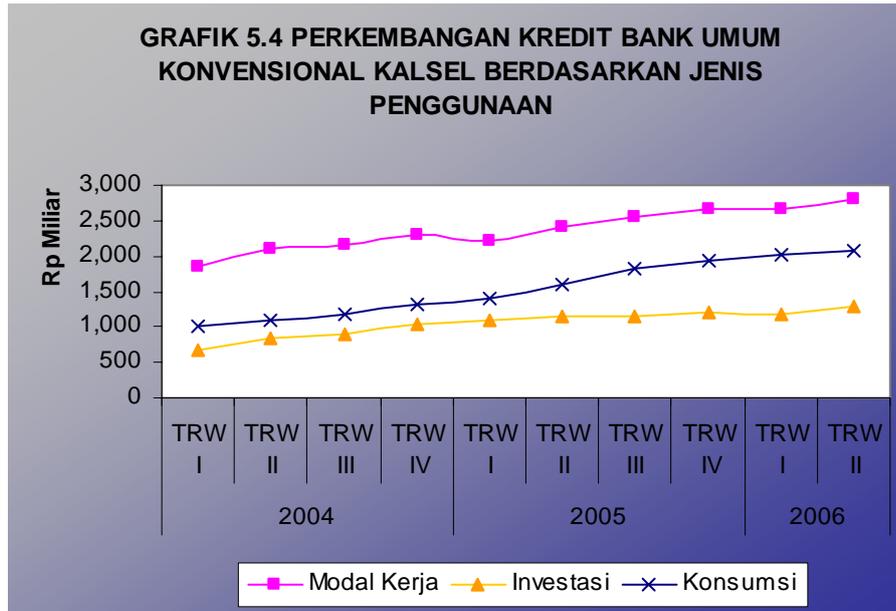
## 2.2. PERKEMBANGAN PENYALURAN KREDIT

Dari sisi peran intermediasi perbankan, penyaluran kredit oleh bank umum konvensional Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya di tengah iklim usaha yang masih belum pulih serta tingginya tingkat suku bunga. Penyaluran kredit pada triwulan ini mencapai Rp6,19 triliun atau mengalami pertumbuhan 5,86% (q-t-q), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang hanya sebesar 0,87% (q-t-q). Berdasarkan pangsaanya, penyaluran kredit oleh bank umum konvensional

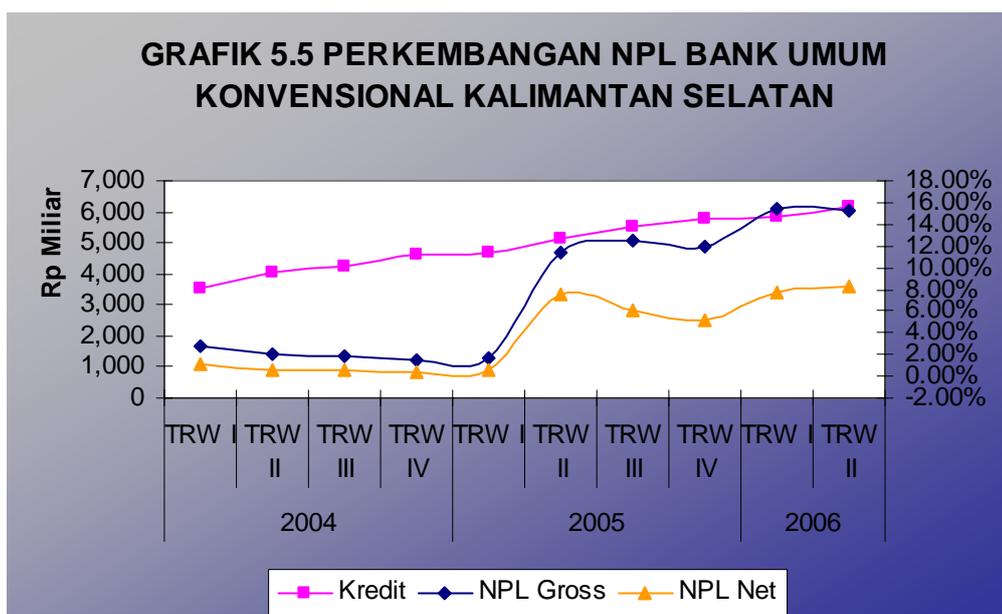
di Kalimantan Selatan terutama pada kredit modal kerja yang mencapai Rp2,8 triliun (45,28%), kredit konsumsi Rp2,09 triliun (33,68%) dan kredit investasi Rp1,3 triliun (21,04%). Ekspansi kredit pada triwulan ini terutama didorong oleh kenaikan kredit investasi yang mengalami pertumbuhan paling tinggi mencapai 10,1% (q-t-q) dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami penurunan sebesar -1,55% (q-t-q). Ekspansi kredit pada kredit investasi pada triwulan terutama terjadi pada sektor konstruksi terutama untuk pembiayaan pembangunan pusat perbelanjaan di kota Banjarmasin. Sementara itu seiring dengan penurunan daya beli masyarakat, kenaikan kredit konsumsi pada triwulan ini sebesar 3,55% (q-t-q) masih belum setinggi pertumbuhan pada tahun 2005 meskipun sedikit lebih baik dari pertumbuhan triwulan I-2006 sebesar 3,50% (q-t-q). Untuk kredit modal kerja pertumbuhannya pada triwulan ini mencapai 5,72% (q-t-q) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan I-2006 sebesar 0,05% (q-t-q) terkait mulai berjalannya kegiatan usaha terutama pada kegiatan yang terkait dengan sektor pertambangan batubara.

**TABEL 5.3**  
**PERKEMBANGAN KREDIT BANK UMUM KONVENSIONAL KALIMANTAN SELATAN**

INDIKATOR	POSISI (Rp Triliun)						PERTUMBUHAN (q-t-q) (%)					
	2005				2006		2005			2006		
	TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	
Jenis Penggunaan												
Modal Kerja	2.21	2.42	2.56	2.65	2.65	2.80	9.34	5.93	3.34	0.05	5.72	
Investasi	1.08	1.15	1.15	1.20	1.18	1.30	6.11	0.35	4.38	(1.55)	10.09	
Konsumsi	1.41	1.60	1.81	1.95	2.01	2.09	13.16	13.52	7.39	3.50	3.55	
Sektor Ekonomi												
Pertanian	0.50	0.52	0.50	0.54	0.54	0.54	4.85	(3.87)	8.83	(1.37)	(0.30)	
Pertambangan	0.19	0.22	0.22	0.23	0.22	0.23	15.79	1.13	5.59	(5.48)	5.64	
Industri	0.74	0.75	0.83	0.80	0.77	0.83	1.41	10.65	(3.44)	(4.73)	8.20	
Listrik, Gas dan Air	0.00	0.01	0.02	0.02	0.03	0.01	82.20	111.08	(3.90)	56.99	(72.36)	
Konstruksi	0.26	0.26	0.28	0.25	0.27	0.42	1.53	6.04	(9.15)	7.81	53.30	
Perdagangan	1.27	1.39	1.44	1.51	1.53	1.62	9.77	3.49	5.04	1.19	5.69	
Pengangkutan	0.11	0.13	0.14	0.15	0.14	0.13	16.15	5.06	6.12	(4.62)	(5.23)	
Jasa Dunia Usaha	0.18	0.24	0.24	0.29	0.28	0.27	33.63	3.12	18.94	(1.72)	(3.63)	
Jasa Sosial	0.02	0.02	0.02	0.03	0.03	0.03	7.27	(3.72)	47.60	13.38	2.47	
Lain-lain	1.44	1.63	1.84	1.97	2.04	2.12	12.72	13.14	7.20	3.52	3.66	
<b>TOTAL</b>	<b>4.71</b>	<b>5.17</b>	<b>5.53</b>	<b>5.80</b>	<b>5.85</b>	<b>6.19</b>	<b>9.74</b>	<b>7.04</b>	<b>4.88</b>	<b>0.87</b>	<b>5.86</b>	



Dilihat per sektor ekonomi, kredit kepada sektor konstruksi mengalami pertumbuhan yang paling tinggi yaitu sebesar 53,30% (q-t-q) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan I-2006 sebesar 7,81% (q-t-q). Namun dilihat dari pangsaanya, penyaluran kredit oleh bank umum konvensional Kalimantan Selatan terutama pada sektor lain-lain yang bersifat konsumtif yang mencapai Rp2,12 triliun (34,18%) disusul dengan kredit di sektor perdagangan yang mencapai Rp1,62 triliun (26,15%) dan sektor industri yang mencapai Rp0,83 triliun (13,38%).



Dengan ekspansi kredit yang lebih rendah dibandingkan perkembangan DPK, maka LDR bank umum konvensional Kalimantan Selatan mengalami penurunan dari 71,8% pada triwulan I-2006 menjadi 68,9% pada triwulan II-2006 ini. Sementara itu dari sisi kualitas kredit, peningkatan ekspansi kredit belum mampu meningkatkan kualitas kredit secara signifikan. Hal ini tercermin dari rasio NPL yang masih relatif tinggi mencapai 14,64% meskipun lebih rendah dibandingkan triwulan I-2006 sebesar 14,93%. Secara net, rasio NPL pada triwulan II-2006 ini mencapai 8,20%. Berdasarkan sektornya, seperti triwulan sebelumnya, NPL terutama terjadi pada sektor industri (47,55%) terutama industri pengolahan kayu seiring kelangkaan bahan baku kayu, sektor perdagangan (21,65%) dan sektor konstruksi (10,46%) seiring menurunnya penjualan terkait melemahnya daya beli masyarakat.

### **2.3. PENYALURAN KREDIT UMKM**

Seiring dengan membaiknya ekspansi kredit pada triwulan II-2006, penyaluran kredit UMKM disalurkan bank umum konvensional pada triwulan II-2006 juga mengalami pertumbuhan sebesar 3,27% (q-t-q), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 2,84% (q-t-q). Dengan perkembangan tersebut posisi kredit UMKM pada triwulan II-2006 mencapai Rp4,09 triliun atau mencapai 66,06% dari total kredit yang disalurkan bank. Seperti halnya dengan pertumbuhan total kredit, kondisi perekonomian yang belum pulih mendorong pertumbuhan kredit UMKM secara tahunan cenderung melambat yaitu dari 28,95% (y-o-y) pada triwulan I-2006 menjadi 20% (y-o-y) di triwulan ini.

Ditinjau dari jenis penggunaan, penyaluran kredit UMKM Kalimantan Selatan terutama pada kredit konsumsi yang mencapai Rp2,07 triliun atau 50,5% dari total kredit UMKM yang disalurkan sementara porsi untuk kredit modal kerja dan kredit investasi masing-masing sebesar 36,98% dan 12,52%. Masih tingginya pangsa kredit konsumsi terutama

terkait perkembangan sektor konsumsi yang menjadi sektor penggerak ekonomi, selain relatif lebih mudah dan cepat bagi debitur untuk memperoleh kredit ini. Namun demikian apabila dilihat berdasarkan pertumbuhannya, kredit modal kerja mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 7,7% (q-t-q) dibandingkan pertumbuhan kredit konsumsi yang mencapai 3,68%(q-t-q) dan kredit investasi yang mengalami penurunan -9,21% (q-t-q). Peningkatan kredit modal kerja untuk sektor UMKM menunjukkan bahwa mulai Bergeraknya sektor riil khususnya di sektor perdagangan yang terkait penyaluran barang-barang kebutuhan pokok.

**TABEL 5.4**  
**PERKEMBANGAN KREDIT UMKM BANK UMUM KONVENSIONAL KALIMANTAN SELATAN**

KETERANGAN	POSISI (Rp Triliun)						PERTUMBUHAN (q-t-q) (%)					
	2005				2006		2005			2006		
	TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	
<b>Jenis Penggunaan</b>												
ModalKerja	1.19	1.29	1.30	1.36	1.40	1.51	9.11%	0.15%	4.98%	3.27%	7.70%	
Investasi	0.50	0.54	0.58	0.57	0.56	0.51	8.29%	6.39%	-1.45%	-0.67%	-9.21%	
Konsumsi	1.39	1.57	1.79	1.92	1.99	2.07	13.53%	13.87%	7.36%	3.57%	3.68%	
<b>Sektor Ekonomi</b>	-	-	-	-	-	-						
Pertanian	0.18	0.18	0.18	0.18	0.19	0.11	-1.45%	1.65%	0.63%	2.63%	-42.82%	
Pertambangan	0.08	0.09	0.09	0.10	0.09	0.10	20.06%	0.24%	7.05%	-11.41%	8.07%	
Industri	0.10	0.09	0.09	0.09	0.08	0.09	-6.83%	0.70%	-3.82%	-2.08%	8.38%	
Listrik, Gas & Air	0.00	0.00	0.01	0.01	0.01	0.01	-1.38%	21.72%	10.04%	-0.51%	22.04%	
Konstruksi	0.11	0.11	0.12	0.10	0.11	0.15	-1.50%	11.06%	-14.67%	7.03%	30.46%	
Perdagangan	0.96	1.07	1.08	1.12	1.15	1.25	11.31%	1.03%	3.61%	2.91%	8.78%	
Pengangkutan	0.07	0.08	0.08	0.08	0.09	0.07	10.18%	8.20%	2.38%	2.41%	-12.62%	
Jasa Dunia Usaha	0.14	0.17	0.17	0.19	0.20	0.19	21.83%	3.23%	12.31%	1.31%	-4.04%	
JasaSosial	0.02	0.02	0.02	0.03	0.03	0.03	7.27%	-3.72%	47.60%	13.38%	2.47%	
Lain_lain	1.42	1.60	1.82	1.95	2.02	2.10	13.08%	13.47%	7.18%	3.59%	3.78%	
<b>Nominal</b>	-	-	-	-	-	-						
Mikro	1.46	1.60	1.79	1.93	2.00	1.99	9.13%	11.86%	8.09%	3.48%	-0.45%	
Kecil	0.74	0.82	0.88	0.90	0.91	0.98	9.97%	8.18%	1.43%	1.57%	7.46%	
Menengah	0.87	0.99	0.99	1.02	1.05	1.12	14.95%	-0.15%	3.11%	2.74%	6.70%	
<b>TOTAL</b>	<b>3.07</b>	<b>3.41</b>	<b>3.66</b>	<b>3.85</b>	<b>3.96</b>	<b>4.09</b>	<b>10.97%</b>	7.47%	5.14%	2.84%	3.27%	

Sedangkan berdasarkan sektor ekonominya, penyaluran kredit UMKM terbesar pada sektor lain-lain yang bersifat konsumtif dengan pangsa 51,25% dan sektor perdagangan dengan pangsa 30,66%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor konsumsi dan perdagangan masih menjadi sektor penggerak utama perekonomian Kalimantan Selatan. Ke depan diharapkan adanya kebijakan-kebijakan dari Pemerintah Daerah untuk

mengembangkan sektor UMKM berbasis kegiatan produksi yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat seperti di sektor agribisnis atau barang-barang kerajinan. Hal ini diharapkan akan memacu pertumbuhan kredit UMKM terutama pada sektor selain perdagangan dan sektor lain-lain yang bersifat konsumtif.

Dari sisi kualitas kreditnya, penyaluran kredit UMKM lebih baik dibandingkan total kredit secara keseluruhan yang tercermin dari rasio NPL yang relatif rendah sebesar 5,27% dibandingkan NPL total kredit yang mencapai 15,22%. Namun demikian, rasio NPL pada triwulan II-2006 mengalami peningkatan apabila dibandingkan rasio NPL triwulan sebelumnya sebesar 5,02%.

### 3. PERKEMBANGAN BANK SYARIAH

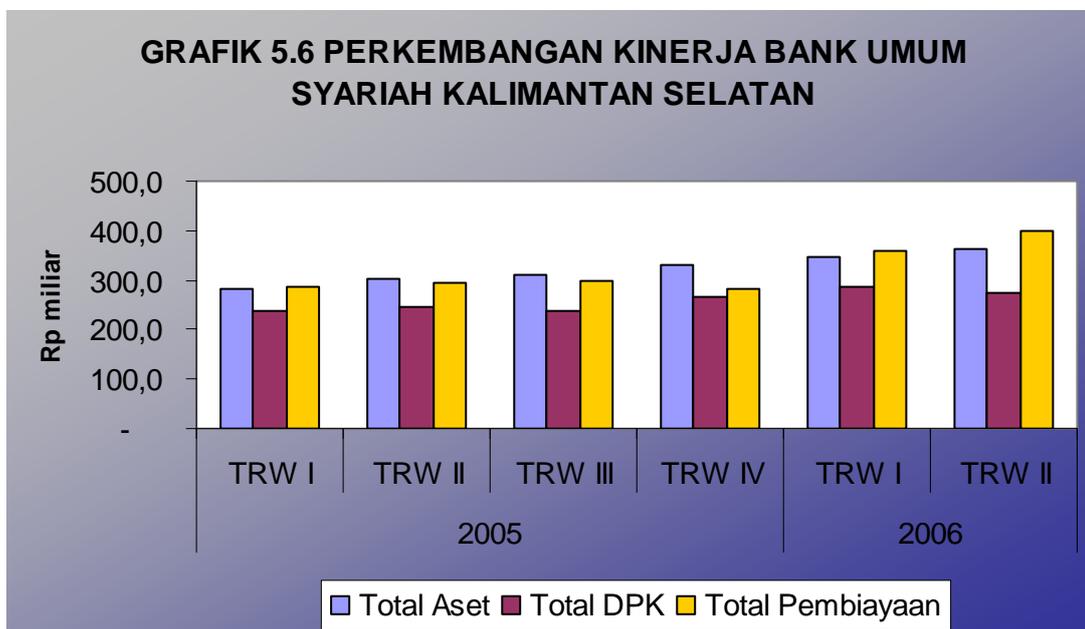
Membbaiknya kinerja perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 tidak diikuti dengan membaiknya kinerja perbankan syariah Kalimantan Selatan. Posisi aktiva perbankan syariah pada triwulan II-2006 mencapai Rp361,5 miliar, tumbuh 4,60% (q-t-q) dibandingkan posisi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp345,6 miliar namun lebih lambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,84% (q-t-q).

TABEL 5.5  
PERKEMBANGAN KINERJA BANK UMUM SYARIAH KALIMANTAN SELATAN

KETERANGAN	POSISI (Rp Miliar)						PERTUMBUHAN (q-t-q) (%)				
	2005				2006		2005			2006	
	TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II
Total Aset	283.5	303.0	309.4	329.6	345.6	361.5	6.89%	2.11%	6.53%	4.84%	4.60%
Total DPK	237.3	244.1	239.9	267.1	285.2	274.9	2.87%	-1.73%	11.35%	6.78%	-3.62%
Total Pembiayaan	286.6	294.9	298.5	283.3	359.0	400.9	2.91%	1.21%	-5.09%	26.72%	11.67%
FDR	120.8%	120.8%	124.4%	106.1%	125.9%	145.9%					
NPF	3.19%	3.84%	5.58%	5.23%	5.57%	5.67%					
ROA	0.94%	1.31%	2.88%	4.12%	1.05%	2.06%					

Kegiatan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah selama triwulan II-2006 juga menunjukkan kinerja yang kurang

menggembirakan dimana terjadi penurunan sebesar -3,62% (q-t-q) menjadi Rp274,9 miliar dibandingkan posisi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp285,2 miliar. Dari jenisnya, penurunan DPK perbankan syariah terutama pada jenis rekening giro wadiah yang mengalami penurunan -30,43% (q-t-q) menjadi Rp40,2 miliar, deposito mudharabah mengalami penurunan -0,22% (q-t-q) menjadi Rp81,4 miliar sementara tabungan mudharabah masih menunjukkan peningkatan sebesar 5,11% (q-t-q) menjadi Rp153,2 miliar.



Penurunan pada DPK perbankan syariah dipengaruhi oleh masih tingginya tingkat suku bunga sehingga terjadi pengalihan dana dari bank syariah ke bank konvensional terutama dana korporasi. Dari komposisinya, DPK perbankan syariah Kalimantan Selatan masih didominasi oleh tabungan mudharabah yang mencapai 55,74%, deposito mudharabah yang mencapai 29,63% dan giro wadiah yang mencapai 14,64%.

Sementara itu dana yang disalurkan perbankan syariah untuk kegiatan pembiayaan pada triwulan II-2006 ini mencapai Rp400,9 miliar, tumbuh melambat sebesar 11,67% (q-t-q) dibandingkan posisi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp359 miliar dengan pertumbuhan mencapai

26,72% (q-t-q). Pertumbuhan pembiayaan syariah berdasarkan jenis penggunaannya terutama pada pembiayaan modal kerja yang meningkat 28,16% (q-t-q) dengan posisi mencapai Rp94,6 miliar, pembiayaan konsumtif meningkat 8,64% (q-t-q) dengan posisi mencapai Rp62,4 miliar dan pembiayaan investasi meningkat 7,1% (q-t-q) dengan posisi mencapai Rp243,9 miliar. Apabila dilihat berdasarkan sektor ekonominya, pembiayaan syariah terutama terkonsentrasi pada sektor pertambangan batubara (36,32%), sektor jasa dunia usaha (31,23%) dan sektor lain-lain yang bersifat konsumtif (15,56%). Pertumbuhan pembiayaan syariah pada triwulan ini terutama didorong oleh sektor pertambangan yang tumbuh 32,34% (Rp35,6 miliar), sektor angkutan dan komunikasi tumbuh 33,32% (Rp7,9 miliar) dan sektor lain-lain 8,64% (Rp4,9 miliar).

Dari seluruh total pembiayaan syariah, kontribusi terhadap sektor UMKM mencapai 54,44% atau mencapai Rp218,2 miliar. Berdasarkan sektornya pembiayaan terhadap sektor UMKM terutama pada sektor jasa dunia usaha (32,74%), sektor lain-lain yang bersifat konsumtif (28,59%), sektor pertambangan (17,45%), sektor perdagangan (11,61%) dan sektor pengangkutan (7,84%).

Dengan pertumbuhan pembiayaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan DPK, maka rasio FDR (Financing to Deposit Ratio) atau rasio pembiayaan terhadap DPK pada triwulan II-2006 mengalami kenaikan menjadi 145,9% dari triwulan sebelumnya yang mencapai 125,9%. Peningkatan pembiayaan syariah pada triwulan II-2006 juga diikuti dengan penurunan kualitas pembiayaan yang tercermin dari kenaikan rasio *non performing financing*/NPF dari 5,57% pada triwulan I-2006 menjadi 5,67% di triwulan ini. Berdasarkan sektornya, NPF perbankan syariah terutama pada sektor jasa dunia usaha (35,6%), sektor pertambangan (20,63%), sektor angkutan dan komunikasi (17,7%), sektor perdagangan (14,6%) dan sektor lain-lain (8,46%). Dari sisi profitabilitas, menunjukkan peningkatan seiring meningkatnya pembiayaan yang

disalurkan. Hal ini tercermin dari peningkatan rasio tingkat pengembalian asset (ROA) perbankan syariah yang mengalami peningkatan dari 1,05% pada triwulan I-2006 menjadi 2,06% pada triwulan II-2006 ini.

### 3. PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT

Meskipun kinerja perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 secara umum menunjukkan peningkatan, kinerja BPR Kalimantan Selatan pada triwulan ini justru menunjukkan penurunan. Posisi aktiva BPR Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 mencapai Rp108,7 miliar, mengalami sedikit penurunan -0,18% (q-t-q) dibandingkan posisi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp108,9 miliar.

TABEL 5.6  
PERKEMBANGAN KINERJA BANK PERKREDITAN RAKYAT KALIMANTAN SELATAN

KETERANGAN	POSISI (Rp Miliar)						PERTUMBUHAN (q-t-q) (%)					
	2005				2006		2005			2006		
	TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	
Total Aset	88.5	98.3	104.4	103.5	108.9	108.7	11.03%	6.26%	-0.88%	5.22%	-0.18%	
Total DPK	49.3	61.3	64.5	65.5	66.3	65.6	24.47%	5.18%	1.56%	1.16%	-0.97%	
Tabungan	22.8	20.4	21.0	23.7	23.1	23.9	-10.44%	2.79%	12.82%	-2.54%	3.59%	
Deposito	26.5	40.9	43.6	41.9	43.2	41.8	54.49%	6.38%	-3.87%	3.25%	-3.41%	
Total Kredit	72.2	82.2	87.0	86.5	87.5	88.2	13.76%	5.88%	-0.57%	1.08%	0.87%	
Modal Kerja	25.4	27.1	28.6	30.9	28.7	32.3	6.63%	5.51%	8.05%	-7.07%	12.48%	
Investasi	24.1	24.0	24.0	20.1	19.1	19.5	-0.63%	0.04%	-16.31%	-5.07%	2.16%	
Konsumsi	22.7	31.1	34.4	35.5	39.7	36.4	37.10%	10.71%	3.23%	11.65%	-8.16%	
LDR	146.6%	134.0%	134.8%	132.0%	131.9%	134.4%						
NPL	4.59%	5.29%	9.82%	8.17%	8.79%	8.60%						

Dari sisi DPK yang dihimpun oleh BPR, pertumbuhannya juga menunjukkan penurunan sebesar -0,97% (q-t-q) yaitu dari Rp65,6 miliar pada triwulan I-2006 menjadi Rp66,3 miliar pada triwulan II-2006. Berdasarkan komponennya, penurunan DPK BPR terutama dipengaruhi oleh penurunan jenis simpanan deposito yang mengalami penurunan sebesar 3,41% (q-t-q) dari Rp43,2 miliar di triwulan I-2006 menjadi Rp41,8 miliar pada triwulan ini. Sedangkan dari jenis simpanan tabungan justru mengalami peningkatan sebesar 3,59% (q-t-q) dari posisi triwulan

sebelumnya yang mencapai Rp23,1 miliar menjadi Rp23,9 miliar pada triwulan II-2006. Penyebab penurunan DPK BPR ini terutama diperkirakan semakin meningkatnya pengeluaran masyarakat untuk barang-barang kebutuhan pokok seiring tingginya harga-harga barang (inflasi). Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat cenderung memindahkan dana mereka pada jenis simpanan yang lebih fleksibel pencairannya seperti tabungan dibandingkan jenis simpanan deposito.

Sementara itu dari sisi penyaluran kredit pada triwulan II-2006 masih menunjukkan peningkatan sebesar 0,87% (q-t-q), melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 1,08% (q-t-q). Posisi kredit BPR sampai dengan triwulan II-2006 ini mencapai Rp88,2 miliar. Berdasarkan jenisnya, pertumbuhan kredit pada triwulan ini terutama didorong oleh kenaikan kredit modal kerja yang mengalami peningkatan sebesar 12,48% (q-t-q) dari Rp28,7 miliar pada triwulan I-2006 menjadi Rp32,3 miliar pada triwulan ini dan peningkatan kredit investasi sebesar 2,16% (q-t-q) dari Rp19,1 miliar pada triwulan I-2006 menjadi Rp19,5 miliar pada triwulan ini. Sedangkan untuk kredit konsumsi, mengalami penurunan sebesar -8,16% (q-t-q) dari Rp39,7 miliar pada triwulan I-2006 menjadi Rp36,4 miliar pada triwulan II-2006. Penurunan kredit konsumsi BPR ini terkait masih lemahnya daya beli masyarakat khususnya masyarakat di wilayah pedesaan yang merupakan nasabah utama BPR.

Dengan pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan DPK, maka fungsi intermediasi perbankan BPR Kalimantan Selatan yang tercermin pada rasio LDR mengalami peningkatan dari 131,9% pada triwulan I-2006 menjadi 134,4% pada triwulan ini. Sementara itu dari sisi kualitas kredit BPR mengalami kenaikan yang tercermin dari turunnya NPL BPR dari 8,79% pada triwulan I-2006 menjadi 8,60% pada triwulan II-2006.

Seiring dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006, perputaran sistem pembayaran pada triwulan ini mengalami penurunan sebesar -3,28% (q-t-q) dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan perputaran sistem pembayaran Kalimantan Selatan terutama disebabkan penurunan perputaran uang non tunai melalui sarana BI-RTGS dan Kliring yang mengalami penurunan sebesar -4,8% (q-t-q) seiring masih terbatasnya kegiatan sektor riil. Sedangkan secara netto, apabila dibandingkan antara uang non tunai yang masuk dan keluar masih menunjukkan kondisi outflow dimana masih lebih besar dana-dana yang keluar dari perekonomian Kalimantan Selatan daripada yang masuk. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa masih besarnya ketergantungan ekonomi Kalimantan Selatan terhadap perekonomian dari luar terutama dari pulau Jawa.

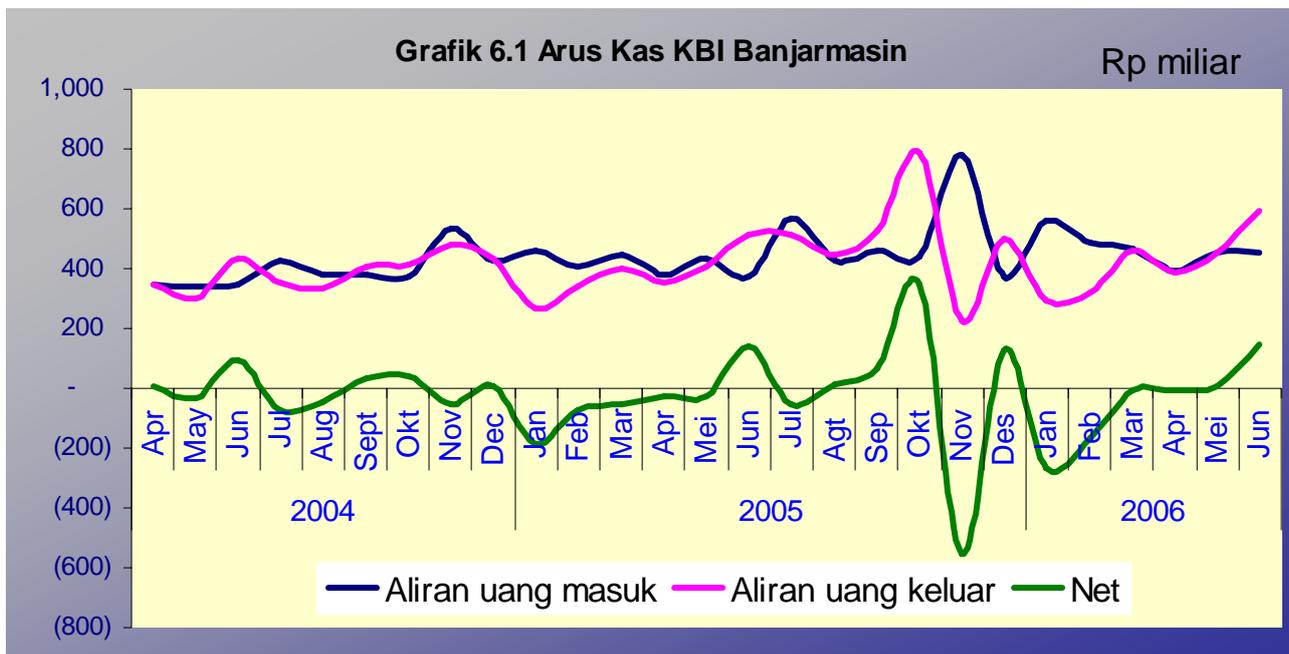
Dari sisi perputaran uang tunai, masih menunjukkan peningkatan sebesar 5,94% (q-t-q) setelah triwulan sebelumnya yang mengalami penurunan sebesar -16,94%(q-t-q). Peningkatan perputaran uang tunai diperkirakan lebih dipengaruhi oleh peningkatan pengeluaran masyarakat seiring peningkatan harga-harga barang seiring tingkat inflasi yang tinggi. Secara netto, aliran uang tunai yang melalui Bank Indonesia mengalami *net cash outflow* yang menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan uang tunai oleh masyarakat.

### 1. Kegiatan Perkasan

Tingkat inflasi yang masih berada pada level yang cukup tinggi diperkirakan mempengaruhi peningkatan permintaan uang tunai dalam rangka memenuhi barang-barang kebutuhan pokok yang mengalami

kenaikan harga. Hal ini tercermin dari peningkatan perputaran uang tunai melalui Bank Indonesia Banjarmasin sebesar 5,94% (q-t-q) dibandingkan penurunan pada triwulan sebelumnya yang mencapai -16,94% (q-t-q).

Kenaikan perputaran uang tunai pada triwulan ini berdasarkan komponennya terutama disebabkan peningkatan aliran uang keluar melalui kegiatan kas bayaran yang mencapai 34,31% (q-t-q) dari Rp1.070 miliar pada triwulan I-2006 menjadi Rp1.437 miliar pada triwulan II-2006 ini. Sementara itu dari sisi aliran uang masuk yang melalui kegiatan kas setoran mengalami penurunan sebesar -14,18% (q-t-q) dari Rp1.508 miliar di triwulan I-2006 menjadi Rp1.294 miliar pada triwulan II-2006. Dengan peningkatan aliran uang keluar dibandingkan uang yang masuk, maka secara netto transaksi kas mengalami *net cash outflow* sebesar Rp142,14 miliar.



Berdasarkan nominalnya, aliran uang tunai yang masuk melalui kegiatan kas setoran terutama didominasi oleh pecahan Rp50.000,00 yang mencapai Rp789,39 miliar, pecahan Rp100.000,00 yang mencapai Rp353,67 miliar dan pecahan Rp20.000,00 yang mencapai Rp100,68 miliar.

**Tabel. 6.1**  
**Pecahan UK Utama Inflow**

(dalam juta)

Pecahan	Trw I 2005	Trw II 2005	Trw III 2005	Trw IV 2005	Trw I 2006	Trw II 2006
100,000	173,214	131,682	409,426	358,048	300,912	353,669
50,000	894,961	841,061	1,002,712	1,074,935	1,130,179	789,387
20,000	153,212	130,297	93,779	140,272	185,911	100,684
10,000	56,800	47,896	14,454	35,085	64,415	21,370
5,000	25,684	23,401	26,433	31,840	33,927	20,556

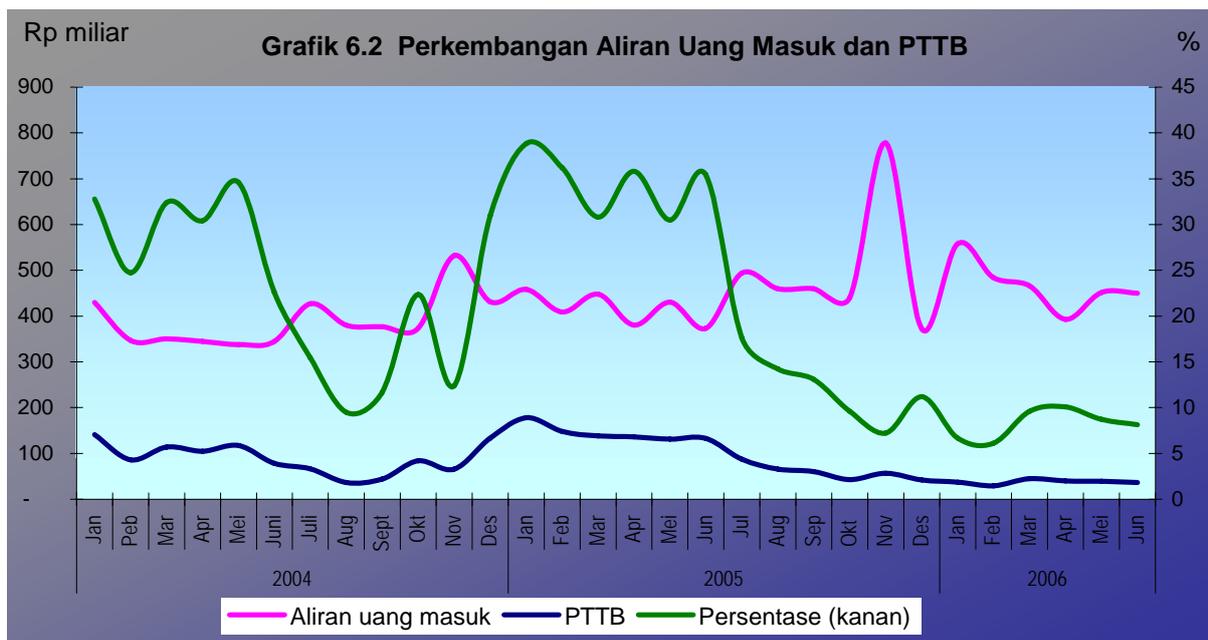
Sementara dari sisi aliran uang keluar (*outflow*/bayaran), nominal terbesar adalah pecahan Rp50.000,00 yang mencapai Rp863,51 miliar, pecahan Rp100.000,00 yang mencapai Rp480,97 miliar.

**Tabel. 6.2**  
**Pecahan UK Utama Outflow**

(dalam juta)

Pecahan	Trw.I 2005	Trw.II 2005	Trw.III 2005	Trw.IV 2005	Trw I 2006	Trw II 2006
100,000	192,219	188,142	409,426	458,624	334,446	480,970
50,000	671,842	983,836	1,002,712	919,420	648,631	863,514
20,000	83,276	87,235	93,779	128,356	44,415	55,232
10,000	33,481	31,850	14,454	25,941	21,508	17,772
5,000	17,131	18,451	26,433	25,568	11,496	10,767

Seiring dengan meningkatnya perputaran uang tunai pada triwulan ini, jumlah uang kartal yang tidak layak edar mengalami peningkatan sehingga pelaksanaan pemberian tanda tidak berharga (PTTB) mengalami peningkatan dari Rp111,45 miliar pada triwulan I-2006 menjadi Rp115,51 miliar pada triwulan II-2006 ini. Hal ini mendorong peningkatan rasio PTTB terhadap aliran uang tunai masuk dari 7,39% pada triwulan I-2006 menjadi 8,92% pada triwulan II-2006.



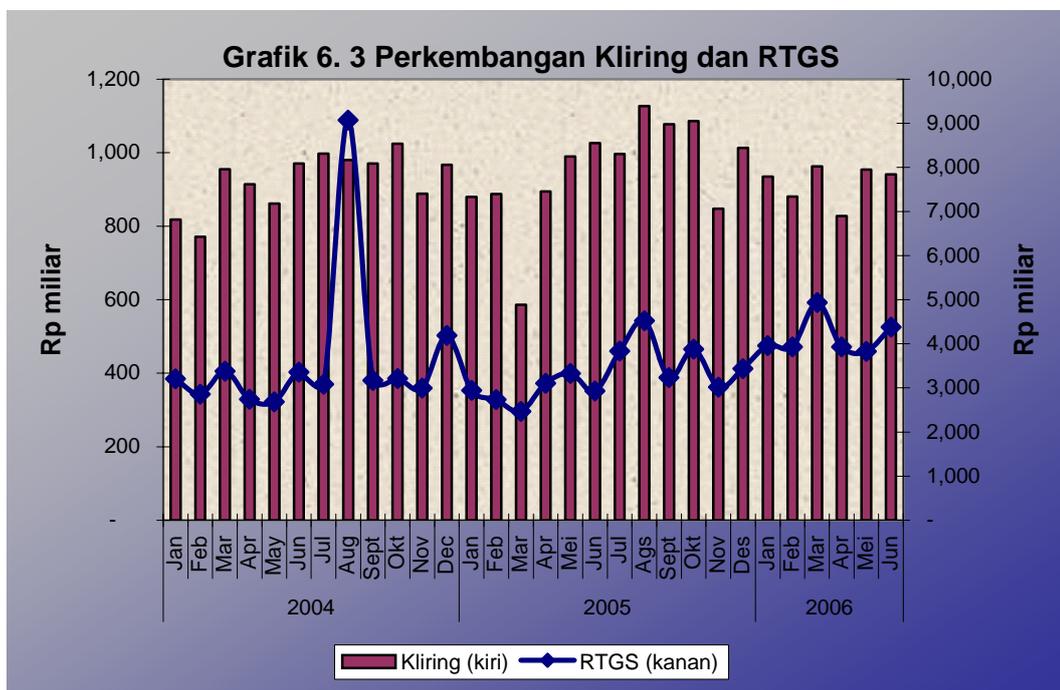
## 2. Kegiatan Kliring dan Akunting

### 2.1. Transaksi Melalui BI-RTGS

Perputaran transaksi non tunai melalui sarana BI-RTGS dan Kliring pada triwulan II-2006 mengalami penurunan sebesar -4,80% (q-t-q) dibandingkan perputaran triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 17,57%. Ditinjau dari nominalnya, perputaran uang non tunai pada triwulan ini mencapai Rp14,58 triliun. Belum pulihnya sektor riil disertai penurunan daya beli masyarakat diperkirakan menjadi salah satu penyebab penurunan perputaran uang non tunai pada triwulan ini.

Berdasarkan media transaksinya, transaksi melalui sarana BI-RTGS menjadi penyebab utama penurunan perputaran uang non tunai dimana terjadi penurunan sebesar -5,40% (q-t-q) yaitu dari Rp12,8 triliun pada triwulan I-2006 menjadi Rp12,1 triliun pada triwulan ini. Jika dilihat dari aliran uang yang masuk dan keluar, secara netto menunjukkan *net non cash outflow* atau lebih banyak dana yang ditransfer keluar Kalimantan Selatan sebesar Rp4,06 triliun meskipun lebih rendah dibandingkan *net non cash outflow* pada triwulan sebelumnya yang mencapai Rp5,32 triliun. Terjadinya kondisi *net non cash outflow* menjadi salah satu indikator

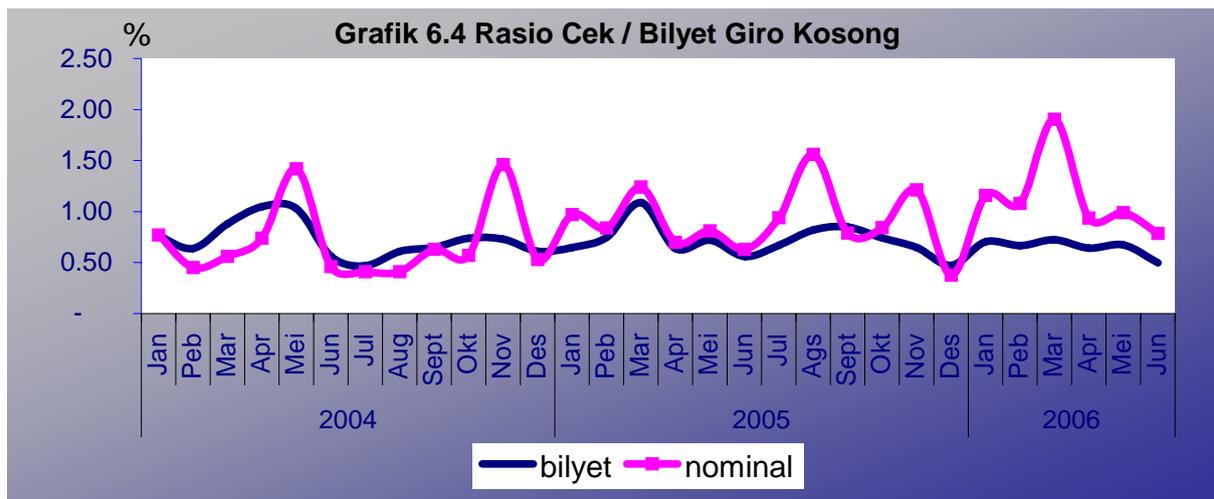
ketergantungan ekonomi Kalimantan Selatan terhadap perekonomian dari luar, khususnya dari pulau Jawa.



## 2.2. Transaksi Melalui Kliring

Seperti halnya transaksi pada sarana BI-RTGS, transaksi non tunai melalui sarana kliring di Bank Indonesia pada triwulan II-2006 juga menunjukkan penurunan yaitu sebesar -2,04% yaitu dari Rp2,78 triliun pada triwulan I-2006 menjadi Rp2,72 triliun pada triwulan II-2006. Sejalan dengan perkembangan tersebut, perputaran kliring per hari pada triwulan II-2006 mengalami penurunan dari Rp44,85 miliar per hari menjadi Rp43,92 miliar. Menurunnya aktivitas perputaran uang pada triwulan ini sejalan dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi akibat terbatasnya perkembangan sektor riil dan penurunan daya beli masyarakat.

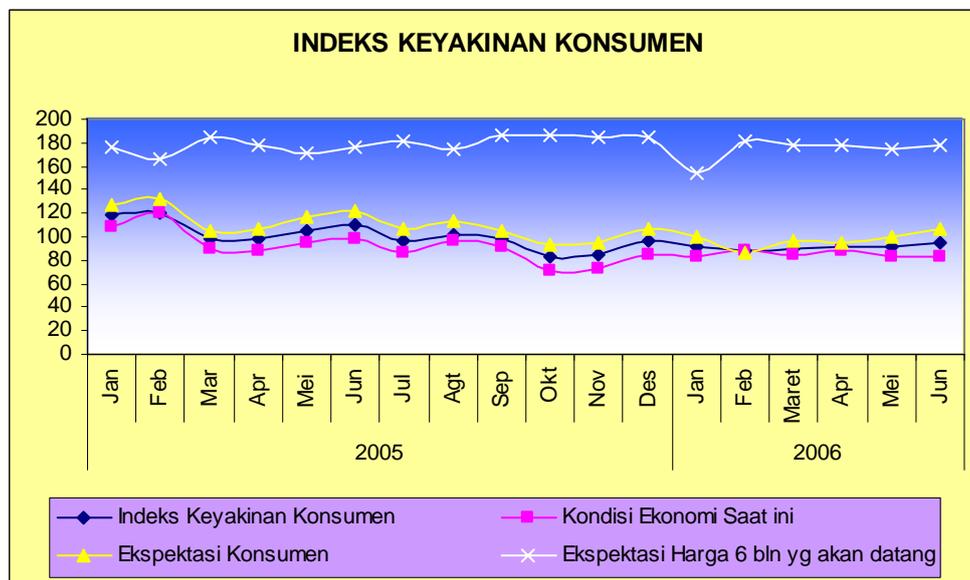
Sementara itu jika ditinjau dari perputaran bilyet per hari justru menunjukkan peningkatan yaitu dari 2.067 lembar per hari menjadi 2.110 lembar per hari pada triwulan ini. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran transaksi melalui kliring pada triwulan ini lebih banyak yang bernominal kecil.



Dari sisi keamanan transaksi kliring, menunjukkan kualitas yang lebih baik yang tercermin dari menurunnya rasio penolakan warkat cek/bilyet giro kosong dari 0,70% pada triwulan I-2006 menjadi 0,60% pada triwulan II-2006. Sedangkan dari sisi nominal, rasio penolakan cek/bilyet giro kosong juga mengalami penurunan dari 1,38% pada triwulan I-2006 menjadi 0,90% pada triwulan II-2006.

**I. OUTLOOK****a. Inflasi**

Pada triwulan mendatang, tekanan inflasi diperkirakan akan mulai berkurang terutama tekanan dari sisi *supply*, khususnya pada kelompok bahan makanan seiring telah berlangsungnya musim panen raya pada Trw III 2006. Dampak bencana banjir dan kekeringan diperkirakan tidak akan mengganggu secara signifikan terhadap produksi beras daerah mengingat lokasi bencana tidak berada pada sentra produksi beras utama seperti Kabupaten Barito Kuala. Namun demikian tekanan inflasi dari sisi *supply* dapat terjadi seiring terhambatnya pasokan barang yang masuk ke Banjarmasin seiring menyusutnya kedalaman alur sungai Barito pada musim kemarau.

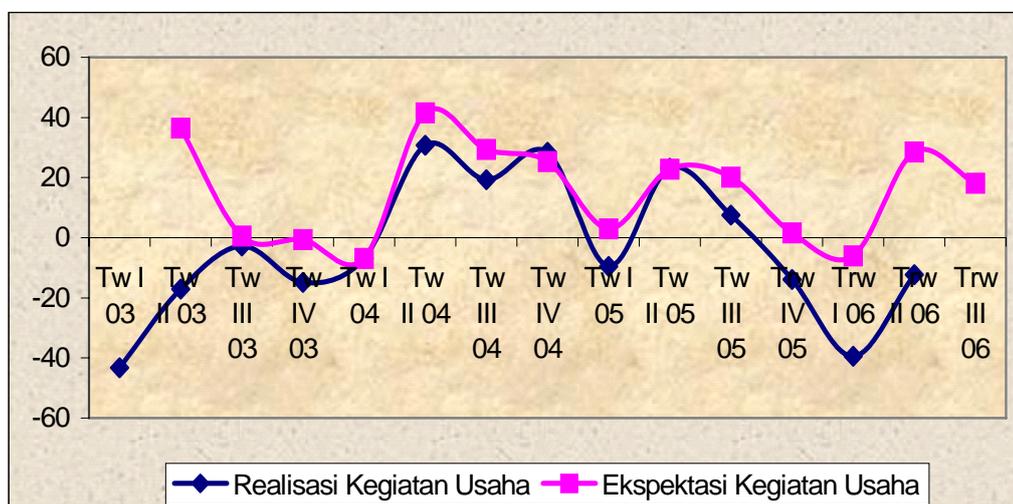


Sementara tekanan dari sisi demand diperkirakan juga akan mengalami peningkatan seiring faktor musiman persiapan warga memasuki bulan puasa Ramadhan serta ekspektasi berlanjutnya penurunan suku bunga. Hal ini tampak dari indeks ekspektasi konsumen tiga bulan mendatang

yang mengalami kenaikan dari angka indeks 96,7 menjadi 106,5, atau berada pada level optimis. Sedangkan ekspektasi harga 6 bulan ke depan relatif stabil meskipun pada level yang cukup tinggi mencapai 178.75, sedikit lebih tinggi dari di triwulan I-2006 sebesar 177,92. Hal ini menunjukkan kecenderungan harga 6 bulan mendatang diperkirakan masih belum akan mengalami penurunan. Dengan perkembangan tersebut laju inflasi pada triwulan III-2006 diperkirakan akan mencapai 2 - 3% (q-t-q) atau pada kisaran 15% (y-o-y).

### b. Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan III-2006 diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang relatif stabil pada kisaran 4,1% - 4,4% (y-o-y). Pertumbuhan ekonomi terutama akan didorong oleh peningkatan konsumsi seiring ekspektasi penurunan suku bunga dan kegiatan ekspor terutama pada komoditi batubara. Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan diperkirakan dapat tumbuh lebih tinggi lagi apabila stimulus fiskal Pemerintah Daerah dapat dilaksanakan melalui percepatan realisasi anggaran yang sempat tertunda pada semester sebelumnya. Sementara itu, kegiatan investasi masih akan tumbuh terbatas terutama pada kegiatan yang terkait dengan pertambangan batubara dan perkebunan kelapa sawit.



Dari sisi penawaran, sektor pertanian, pertambangan, sektor perdagangan, sektor keuangan dan jasa-jasa akan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Sementara itu pelaku usaha memperkirakan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 akan lebih rendah dibandingkan triwulan II-2006. Hal ini tercermin dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha dimana angka ekspektasi pelaku usaha pada triwulan III-2006 mencapai 18,10, atau lebih rendah dibandingkan angka ekspektasi kegiatan usaha triwulan II-2006 yang mencapai 28,49.